

JATI DIRI KAUM AWAM DAN PANGGILANNYA DI TENGAH DUNIA DEWASA INI

Silvester Manca

Abstract

The Vatikan Council II has returned the Church's essence as a believer community. Thus, the Church is no longer identify the clergy, but include of the laity. The laity are recognized their dignity as a member of the Church with their distinctive roles and functions in the world order. The laity are called to the direct world order on Christ. The task can only be realized if the laity understand the context of the realization call properly and correctly. The first, the laity must be recognized the sign of age. It means that, the laity have to have sense of sensitivity. They are also must be in networking each other. Finally, they must be know and hold firm fundamental principles of Christianity.

Key words: The laity, the order of world

I PENDAHULUAN

Gereja sejatinya merupakan suatu persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus. Gereja adalah komuni. Di dalamnya terhimpun bukan hanya klerus, biarawan/ti, tetapi juga kaum awam yang merupakan kelompok terbesar umat Allah. Akan tetapi, sejarah Gereja menampilkan bahwa untuk waktu yang cukup lama, kaum awam kurang mendapat tempat dalam tugas perutusan Gereja baik secara ke dalam maupun secara keluar. Kaum awam boleh dikatakan sebagai kelompok pelengkap klerus yang selalu diidentikkan dengan Gereja itu sendiri. Paradigma ini kemudian bergeser semenjak Gereja Katolik mengadakan Konsili Ekumenis akbar, yakni Konsili Vatikan II (1962-1965), yang dipandang sebagai tonggak sejarah penting yang mengubah pandangan Gereja tentang dirinya dan dunia. Berkat konsili ini, kaum awam dikembalikan pada jati dirinya yang sebenarnya. Ia diterima sebagai bagian utuh dari Gereja itu sendiri.

Pergeseran paradigma ini tentu merupakan Kabar Gembira bagi Gereja, terutama kaum awam. Dengan itu, peran dan tanggung jawab kaum awam benar-benar diakui dan dihargai di dalam Gereja. Dengan itu pula, kaum awam sesuai dengan fungsinya dapat dengan bebas dan penuh rasa tanggung jawab dapat menjalankan tugas panggilan di dalam Gereja dan dunia. Kaum awam bisa menyadari eksistensinya dalam Gereja. Akan

tetapi, semangat pembaruan Konsili ini belum benar-benar merasuki, baik Gereja secara umum maupun terutama kaum awam itu sendiri. Pada level institusional masih terdapat keengganan untuk benar-benar percaya pada kemampuan dan profesionalisme kaum awam lewat pemberian kesempatan dan tanggung jawab atas berbagai urusan Gereja dan lain sebagainya yang bisa diserahkan kepada awam. Selain itu, pembinaan rasul awam juga belum benar-benar dirasakan. Di lain pihak, awam sendiri masih tampak kurang menyadari sungguh-sungguh tugas dan panggilannya dalam Gereja dan dunia. Awam tampak kurang merespon dan berpartisipasi secara aktif dan proaktif dalam kehidupan menggereja dan sosial kemasyarakatan yang sangat membutuhkan kehadiran mereka.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menggugah kesadaran kaum awam akan jati diri dan panggilan mereka, baik dalam Gereja maupun dalam dunia. Dengan demikian, diharapkan terbangun kesadaran dan refleksi yang lebih mendalam mengenai panggilan hakiki kaum awam dalam menghadirkan Kerajaan Kristus di dunia. Pada gilirannya, kaum awam diharapkan bisa terdorong untuk menampilkan diri sebagai anggota Gereja yang penuh dan mewujudkan imannya baik secara personal maupun terutama secara sosial.

II JATI DIRI KAUM AWAM

Istilah Awam

Dalam pemakaian sehari-hari, kata *awam* seringkali mempunyai konotasi yang kurang positif. Kata tersebut lebih sering dipahami sebagai orang biasa yang tidak menguasai suatu bidang keahlian. Contohnya bisa ditemukan dalam kalimat, "Saya sangat awam dengan hal tersebut." Dengan demikian, awam lebih cenderung berarti asing, tidak paham atau tidak ahli dalam urusan tersebut. Sementara itu, Kamus Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kata *awam* mempunyai banyak arti. Awam bisa berarti umum, orang kebanyakan, biasa (tidak istimewa atau bukan ahli), orang biasa, bukan rohaniawan, orang preman (bukan anggota tentara)⁴⁶.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama berbahasa Ibrani terdapat kata *am* yang pertama-tama dipakai untuk menggambarkan Israel sebagai **umat pilihan Allah** (bdk. Kel 19:3-7; Ul 7:6; 14:2). Kata tersebut kemudian diterjemahkan

46 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 104

dengan kata *laos* dalam Septuaginta dengan arti yang kurang lebih sama. Kata *am* dan *laos* juga menunjuk pada umat Allah yang tidak termasuk dalam kelompok para pemimpin seperti imam, nabi, atau raja (bdk. Yes 24:2; Yer 26:11)⁴⁷.

Dalam Gereja, kata tersebut dipakai dalam dua arti, yakni secara teologis dan secara tipologis⁴⁸ (Secara teologis, awam berarti warga Gereja yang tidak ditahbiskan. Definisi ini dapat disimpulkan dari pernyataan yang ditemukan dalam KHK Kanon 207, ayat 1. Di sana dinyatakan, Oleh karena penetapan ilahi, di antara kaum beriman Kristiani dalam Gereja ada pelayan-pelayan suci, yang dalam hukum juga disebut para klerus; sedangkan lain-lainnya juga disebut awam". Jika mengikuti definisi ini, maka awam mencakup biarawan/ti yang tidak ditahbiskan. Pembedanya adalah tahbisan suci. Selain definisi teologis, dijumpai pula definisi tipologis. Secara tipologis, awam dimengerti sebagai warga Gereja yang tidak ditahbiskan dan juga tidak termasuk biarawan/ti. Definisi ini dapat ditemukan dalam *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja; Lumen Gentium* artikel 4 yang menegaskan bahwa awam adalah semua orang beriman Kristiani kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau status religius yang diakui dalam Gereja. Berdasarkan pengertian tipologis ini tampak jelas bahwa awam menunjuk hanya pada umat beriman Kristen yang terbaptis, tetapi tidak ditahbiskan dan tidak menjalani hidup khusus seperti biarawan/ti. Dengan demikian, umat Allah bisa dibedakan atas tiga kelompok, yakni klerus, biarawan/ti, dan awam. Ketiganya merupakan satu kesatuan dalam Gereja sebagai umat Allah. Awam dalam arti inilah yang dimaksudkan dalam tulisan ini.

Martabat Kaum Awam

Bertolak dari deskripsi atau definisi yang diberikan Gereja di atas, maka dapat dikatakan bahwa awam pertama-tama harus dipahami sebagai umat beriman, umat Allah yang berkat Pembaptisan menjadi anggota Tubuh Mistik Kristus, yakni Gereja. Sebagai anggota umat Allah, awam adalah anggota Gereja yang penuh. Awam bukanlah anggota Gereja yang subordinatif dari anggota Gereja atau umat Allah yang lainnya (klerus dan biawan/ti). Meski secara fungsional, ia berbeda dari umat Allah yang termasuk dalam kelompok klerus dan biawan/ti, namun sederajat dalam martabat. Kesamaan martabat

47 Gerald O'Collins, dan Edward.Farrugia, Kamus Teologi (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 35.

48 KWI, Iman Katolik (Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: Obor, 1996), hlm. 377-388.

ini dinyatakan secara sangat gamblang dalam *Lumen Gentium* artikel 32 yang menegaskan,

Jadi satulah Umat Allah yang terpilih: satu Tuhan, "satu iman, satu Baptis" (Ef 4:5). Samalah martabat para anggota karena kelahiran mereka kembali dalam Kristus; sama rahmat para putera; sama pula panggilan kepada kesempurnaan; satu keselamatan, satu harapan dan tak terbagilah cinta kasih. Jadi dalam Kristus dan dalam Gereja tidak ada perbedaan karena suku atau bangsa, karena kondisi sosial atau jenis kelamin. Sebab "tidak ada Yahudi atau Yunani: tidak ada budak atau orang merdeka: tidak ada pria atau wanita. Sebab kamu semua itu 'satu' dalam Kristus Yesus" (Gal 3:28 Yun; lih. Kol 3:11).

Maka kendati dalam Gereja tidak semua menempuh jalan yang semua jalan yang sama, namun semua dipanggil dalam kesucian, dan menerima iman yang sama dalam kebenaran Allah (lih 2Ptr 1:1). Meskipun ada yang atas kehendak Kristus diangkat menjadi guru, pembagi misteri-misteri dan gembala bagi sesama, namun semua toh sungguh-sungguh sederajat martabatnya, sederajat pula kegiatan yang umum bagi semua orang beriman dalam membangun Tubuh Kristus. Sebab pembedaan yang diadakan Tuhan antara lain para pelayan yang ditahbiskan dan para anggota Umat Allah yang lain, membawa serta suatu hubungan, sebab para gembala dan orang-orang beriman lainnya saling terikat karena kebutuhan mereka bersama. Dengan menganut teladan Tuhan, para Gembala Gereja saling mengabdikan dan melayani Umat beriman lainnya. Sedangkan kaum beriman dengan suka hati bekerja sama dengan para Gembala dan guru mereka. Begitulah dengan aneka cara semua memberi kesaksian tentang kesatuan yang mengagumkan dalam Tubuh Kristus: sebab keanekaan rahmat, pelayanan dan kegiatan menghimpun para anak Allah menjadi satu, sebab "semua itu dikerjakan oleh Roh yang satu dan sama" (1Kor 12:11).

Dalam bahasa yang lain, Punnakottil dalam Kirchberger dan Prior (1999: 236) menegaskan, "Semua orang adalah anggota-anggota satu tubuh (! Kor 12:13 dst.), kawan sewarga keluarga Allah (Ef 2:19; 1 Ptr 4:17), kawan seiman (Gal 6:10), anggota-anggota dalam satu persaudaraan (1 Ptr 5:9) tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah⁴⁹.

Kesamaan martabat itu menjadikan kaum awam ikut mengambil bagian dalam tritugas Kristus, yaitu imam, nabi, dan raja dengan caranya sendiri dan mereka menjalankan perutusan seluruh umat Kristen dalam Gereja dan duniasesuai dengan kemampuannya. *Lumen Gentium* artikel 31 menyatakan,

49 Punnakottil dalam George Kirchberger dan John M. Prior (eds.), *Yesus Kristus Penyelamat Misi Cinta Allah dan Pelayanan-Nya di Asia, Sinode Para Uskup tentang Asia* (Mauere: LPBAJ Ledalero, 1999), hlm. 236.

“Kaum beriman Kristiani, yang berkat pembaptisan telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi Umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus, dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan perutusan segenap Umat Kristiani dalam Gereja dan dalam dunia.”

Ciri Khas Kaum Awam

Kendati berkat imamat umumnya diterima dalam pembaptisan, kaum awam memiliki kesamaan dalam martabat dengan para klerus dan biarawan/ti, mereka tetap mempunyai ciri khas dan istimewa. Ciri khas dan keistimewaan itu adalah sifat keduniaannya. Keduniaan yang dimaksudkan di sini tidak boleh dipahami sebagai dunia yang terpisah dari Allah, tetapi secara luar biasa terikat erat dengan misteri penciptaan, inkarnasi, dan penebusan⁵⁰. Ke dalam dunia yang demikian, kaum awam dipanggil dan diutus untuk benar-benar masuk dan meresapinya dengan semangat Kristiani, bak garam dan terang serta rasi bagi dunia. Ia terikat kewajiban khas untuk meresapi dan mentransformasikan tata dunia dengan semangat injil dan memberikan kesaksian tentang Kristus.

Ciri khas tersebut ditegaskan secara lugas dalam *Lumen Gentium* artikel 31.

Ciri khas dan istimewa kaum awam yakni sifat keduniaannya.... Berdasarkan panggilan mereka yang khas, kaum awam wajib mencari kerajaan Allah, dengan mengurus hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut kehendak Allah. Mereka hidup dalam dunia, artinya: menjalankan segala macam tugas dan pekerjaan duniawi, dan berada ditengah kenyataan biasa hidup berkeluarga dan sosial. Hidup mereka kurang lebih terjalin dengan itu semua. Di situlah mereka dipanggil oleh Allah, untuk menunaikan tugas mereka sendiri dengan dijiwai semangat Injil, dan dengan demikian ibarat rasi membawa sumbangan mereka demi pengudusan dunia bagaikan dari dalam. Begitulah mereka memancarkan iman, harapan dan cinta kasih terutama dengan kesaksian hidup mereka, serta menampakkan Kristus kepada sesama. Jadi tugas mereka yang istimewa yakni: menyinari dan mengatur semua hal-hal fana, yang erat-erat melibatkan mereka, sedemikian rupa, sehingga itu semua selalu terlaksana dan berkembang menurut kehendak Kristus, demi kemuliaan Sang Pencipta dan Penebus.

Hal senada dinyatakan pula dalam *Apostolicam Actuositatem* artikel 5.

50 Galus, ddk., *Spiritualitas Kekaryaannya Gereja Katolik Manggarai Memandang Masa Depan*, Refleksi 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai (Yogyakarta: Kana Media, 2013), hlm.109-110.

Di sana ditegaskan, "Karya penebusan Kristus pada hakikatnya menyangkut penyelamatan umat manusia, tetapi merangkum pembaharuan seluruh tata dunia juga. Maka dari itu Gereja bukan hanya diutus untuk menyampaikam warta tentang Kristus dan menyalurkan rahmat-Nya kepada umat manusia, melainkan juga untuk merasuki dan menyempurnakan tata dunia dengan semangat Injil."

Penegasan konsili tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa dunia dengan segala situasinya merupakan tempat dalamnya kaum awam mewujudkan panggilan dan perutusannya. Mereka menceburkan diri ke dalamnya untuk membarunya dari dalam. Merekalah yang mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk masuk ke dalam semua tata dunia yang ditebus oleh Kristus. Go menambahkan bahwa kehidupan kaum awam terlibat dan terjalin dengan hal ikhwal keduniaan, mempunyai peranan khusus dan lebih langsung dalam tata keduniaan. Akan tetapi, peranan tersebut tidak bersifat eksklusif. Dengan kata lain, kemungkinan untuk meresapi dan menyempurnakan tata dunia sangat terbuka bagi kaum awam oleh karena status dan ciri khasnya. Lebih lanjut Go menambahkan bahwa status kehidupan kaum awam di tengah-tengah hal-hal ikhwal keduniaan dan keterjalannya dengan semuanya tidak bisa hanya dipandang sebagai gejala sosiologis, tetapi juga bersifat teologis⁵¹. Hal tersebut benar karena Gereja, terutama kaum awam mempunyai relasi Kristiani terhadap dunia sebab Gereja, umat Allah itu ada untuk dunia. Dengan demikian, cirri khas tersebut bukan merupakan sesuatu yang ditambahkan pada kaum awam, tetapi merupakan sesuatu yang inheren dalam eksistensi kaum awam.

III. PANGGILAN KAUM AWAM DALAM DUNIA DEWASA INI

Sumber dan Dasar Panggilan Awam

Sama seperti umat Allah yang lain, kaum awam dipanggil untuk menjadi kudus. *Lumen Gentium* artikel 39 dan 40 menegaskan bahwa semua anggota Gereja tanpa kecuali dipanggil untuk kesucian atau menggapai kepenuhan hidup Kristiani dan kesempurnaan cinta kasih. Sesuai dengan status hidupnya masing-masing, kesempurnaan hidup Kristiani itu diperjuangkan terus-menerus oleh umat Allah, termasuk kaum awam. Dengan corak

51 Piet Go, "Spiritualitas Awam" dalam Seri Buku Pastoralia tentang Kaum Awam (Provinsi SVD Ende:1987), hlm, 20-21.

keduniawiannya, kaum awam berusaha mencapai kekudusan dengan mengurus hal-hal dunia seturut kehendak Allah.

Pada dasarnya, sumber dan dasar panggilan dan perutusan kaum awam tersebut adalah Kristus (Allah) sendiri melalui Gereja. Kristus menjadi pusat panggilan mereka. Ini berarti bahwa panggilan dan perutusan kaum awam kapan dan di mana saja tidak lain dari partisipasi dalam misi Yesus sendiri untuk membawa kembali manusia dan dunia kepada persekutuan yang erat dengan Allah. Dekrit tentang Kerasulan Awam, *Apostolicam Actuositatem* artikel 3 menyatakan bahwa kaum awam menerima tugas panggilan dan perutusannya untuk merasul berdasarkan persatuan dengan Kristus sebagai kepala. Lebih lanjut, dekrit tersebut menyatakan bahwa persatuan dengan Kristus itu diperoleh melalui sakramen Pembaptisan. Berkat sakramen tersebut, mereka diinkorporasikan dengan Kristus. Dengan itu pula, kaum awam ikut serta mengemban *tres munera Christi* (tritugas Kristus), yaitu tugas imam (menyucikan/menguduskan), kenabian (mewartakan/mengajar), dan tugas rajawi (memimpin/membimbing). Tugas-tugas tersebut dilaksanakan baik di lingkungan umat sendiri atau Gereja maupun secara istimewa di tengah masyarakat atau dunia.

Haltersebut dinyakatan pula secara tegas oleh Yohanes Paulus II dalam *Christifideles Laici*. Ia mengajarkan bahwa dasar tugas panggilan dan misi kaum awam adalah persekutuan dengan Kristus (CL 8). Misteri persekutuan dengan Kristus inilah yang menyatakan martabat panggilan dan misi kaum awam. Jika demikian, maka pelaksanaan tugas panggilan kaum awam pada dasarnya merupakan 1) partisipasi kaum awam dalam ketiga misi Kristus sebagai imam, nabi dan raja (CL 14), yaitu misi yang diperoleh awam setelah dibaptis- dan 2) sebagai langkah nyata yang dilaksanakan untuk dapat bertumbuh dalam kekudusan (CL 16-17), yang menjadi panggilan semua umat Kristen.

Menyadari bahwa sumber panggilan kaum awam adalah Kristus berarti kaum awam dituntut untuk selalu hidup dalam persatuan dengan-Nya dan dipanggil untuk menghadirkan pribadi dan karya Yesus Kristus di tengah dunia. Kaum awam dipanggil secara istimewa untuk mewartakan Kristus di antara segala bangsa dan menguduskannya serta membimbing dan mengarahkannya kepada Kristus.

Perwujudan Panggilan Kaum Awam

Kaum awam mewujudkan panggilannya demi mencapai kekudusan tidak dalam ruang kosong. Panggilan tersebut diwujudkan secara internal (dalam Gereja) dan secara eksternal (di luar gereja atau dalam masyarakat). Meski medan perwujudan tersebut berbeda, tujuannya tetap sama, yakni menghadirkan Kerajaan Allah secara penuh di dalam medan perutusan tersebut.

- Dalam Gereja (Internal)

Apostolicam Actuositatem artikel 10 membeberkan secara cukup jelas berbagai bidang kerasulan awam dalam Gereja. Perwujudan panggilan kaum awam dalam Gereja selalu berkaitan dengan partisipasi mereka dalam tiga tugas Kristus dan dijabarkan dalam pancatugas Gereja. Dengan demikian, kaum awam mewujudkan panggilannya dalam Gereja dengan berperan serta secara aktif dan proaktif dalam kehidupan dan semua kegiatan Gerejawi. Kehidupan dan kegiatan Gereja yang dimaksud mencakup lima tugas pokok Gereja, yakni ibadat (liturgi), kerygma (pewartaan), diakonia (pelayanan), koinonia (persekutuan), martirya (kesaksian).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa secara internal, panggilan kaum awam berkaitan erat dengan keikutsertaan kaum awam dalam dinamika kehidupan Gereja dalam lima bidang pokok tersebut. Melalui keterlibatan aktif dan sadar dalam bidang-bidang tersebut, kaum awam mewujudkan panggilannya untuk mencapai kepenuhan hidup Kristiani, yakni kekudusan atau kesucian. Harus dikatakan pula bahwa peran serta aktif kaum awam dalam berbagai tugas Gereja tersebut merupakan bagian utuh dari penegasan jati diri mereka sebagai anggota umat Allah yang menerima martabatnya dari Kristus sendiri. Jati diri awam sebagai umat Allah menjadi tampak dan diukur di sana. Karena hal tersebut merupakan jati diri, maka keterlibatan aktif kaum awam bukan suatu pilihan, melainkan tanggung jawab yang harus diemban sebagai ungkapan eksistensinya sebagai umat Allah. Lega dalam Widyawati menyatakan bahwa panggilan hidup yang diterima dan dihayati oleh orang beriman adalah ekspresi keberadaannya⁵². Eksistensi dan jati

52 Fransiskus S. Lega dalam Fransiska Widyawati, Yan van Rosmalen, Tokoh Pendidikan Manggarai, Flores: Refleksi dan Inspirasi (Malang: Universitas Negeri Malang dan Ruteng: LPPM STKIP St. Paulus Ruteng, 2015), hlm. 79.

diri kaum awam dinyatakan secara jelas dalam peran sertanya dalam berbagai tugas yang dipercayakan Kristus kepada Gereja.

- Dalam Dunia (Eksternal)

Ciri khas sekular dari jati diri kaum menjadikan panggilan perutusan kaum awam tidak mungkin tidak diarahkan kepada dunia. Sebagaimana sebelumnya sudah disinggung bahwa umat Allah (awam) dipanggil untuk dunia. Dengan demikian, dunia, lebih tepatnya tata dunia, merupakan medan perwujudan panggilan kaum awam. Kaum awam dipanggil secara istimewa untuk menjiwai tata dunia dengan semangat Kristiani. Bahkan lebih tegas lagi dikatakan oleh Lagdomeo dalam Kirchberger dan Prior bahwa kaum awam dipanggil untuk menyembuhkan dan mentransformasikan dan memasukkan “semangat Kristus” ke dalam mentalitas, adat istiadat, hukum-hukum dan struktur masyarakat dalamnya mereka hidup dan berada⁵³.

Kehadiran Gereja, termasuk kaum awam dalam dunia dilukiskan dengan begitu baik oleh *Gaudium et Spes* artikel 40 berikut ini.

Gereja berasal dari cinta kasih Bapa yang kekal [81], didirikan oleh Kristus Penebus dalam kurun waktu, dan di himpun dalam Roh Kudus [82]. Gereja itu mempunyai tujuan penyelamatan dan eskatologis, yang hanya dapat tercapai sepenuhnya di zaman yang akan datang. Ada pun Gereja yang sudah hadir di dunia ini, terhimpun dari orang-orang yang termasuk warga masyarakat dunia. Mereka itu di panggil, supaya sudah sejak dalam sejarah umat manusia ini sudah membentuk keluarga putera-puteri Allah, yang terus menerus harus berkembang hingga kedatangan Tuhan. Keluaraga itu terhimpun demi harta-harta sorgawi, dan diperkaya dengannya. Keluarga itu oleh Kristus “disusun dan di atur di dunia ini sebagai serikat” [83], dan “dilengkapi dengan sarana-sarana yang tepat untuk mewujudkan persatuan yang nampak dan bersifat sosial [84]. Begitulah Gereja, sekaligus kelompok yang nampak dan persekutuan rohani” [85], menempuh perjalanan bersama dengan seluruh umat manusia, dan bersama dengan dunia mengalami nasib keduniaan yang sama. Gereja hadir ibarat raga dan bagaikan penjiwa masyarakat manusia [86], yang harus diperbaharui dalam Kristus dan diubah menjadi keluarga Allah. Adapun bahwa masyarakat duniawi dan sorgawi itu saling merasuki, hanyalah dapat di tangkap dalam iman, bahkan tetap merupakan misteri sejarah manusia, yang hingga perwahyuan sepenuhnya kemuliaan putera-puteri Allah dikeruhkan oleh dosa. Seraya mengejar keselamatan sebagai tujuannya sendiri, Gereja bukan hanya menyalurkan

53 Lagdomeo, “Peranan Kaum Awam” dalam Georg Kirchberger dan John M. Prior, Op. Cit., hlm. 230-231

kehidupan ilahi kepada manusia, melainkan dengan cara tertentu juga memancarkan pantulan cahaya-Nya ke seluruh dunia, terutama dengan menyembuhkan dan mengangkat martabat pribadi manusia, dengan meneguhkan keseluruhan masyarakat manusia. Dan dengan memberi makna serta arti yang lebih mendalam kepada kegiatan manusia. Segenap persekjuannya, merasa mampu berjasa banyak, untuk lebih memanusia-wikan keluarga manusia beserta sejarahnya.

Menurut Kirchberger, panggilan tersebut bersifat hakiki bagi kaum awam. Mereka harus menghadirkan Roh dan semangat Kristus di tengah masyarakat dan ikhwal dunia Tugas tersebut merupakan tugas sentral, bukan sambilan⁵⁴. Dengan demikian, kualifikasi iman dan jati diri kaum awam sangat ditentukan oleh keterlibatannya dalam membarui atau menyempurnakan tata dunia. Hal ini benar karena iman tidak hanya berdimensi personal, tetapi juga social. Iman yang hidup perlu sekali mengarah kepada komitmen social.

Berkaitan dengan hal tersebut, *Bevans* dalam Kicrberger dan Prior membahasakan panggilan dan peran Gereja (kaum awam) dalam dunia sebagai panggilan menjadi **mitrasekaligus nabi, sejawat sekaligus kritikus, pemuji sekaligus pengecam**⁵⁵. Dengan ungkapan seperti ini, Bevans hendak mengakui bahwa dunia itu tidak hanya dipepaki dosa, tetapi diberkati oleh kehadiran Allah. Bahwasannya dalam dunia ada kebaikan, tetapi dunia juga tidak luput dari pencemaran oleh dosa yang menghalangi manusia mengalami kepenuhan keselamatan yang disediakan Allah bagi manusia. Dalam hal ini, kaum awam dipanggil untuk menyatakan dan mengungkapkan apa yang baik dari dunia dan menyembuhkan dunia dari berbagai kejahatan dan dosa.

IV KAUM AWAM MENYIKAPI KONTEKS DUNIA DEWASA INI

- Mengenal Tanda-Tanda Zaman

Panggilan perutusan kaum awam hanya dapat diwujudkan jika mereka mengenal dengan baik dan cermat medan perutusannya. Kaum awam harus menyadari dan memahami dengan benar konteks dalamnya ia mewujudkan panggilannya sebagai saksi Kristus. Dalam bahasa yang lain, kaum awam mesti memahami tanda-tanda zaman. Dengan demikian, ia mampu meresapi dan menyempurnakan realitas manusia dan dunia menuju realitas yang

54 Georg Kirchberger, *Allah Menggugat* (Maumere: Ledalero, 2007), hlm. 620.

55 Stephen Bevans, "Mitra dan Nabi, Gereja dan Globalisasi", dalam Georg Kicrberger dan John M. Prior, *Mendengarkan dan Mewartakan* (Maumere: Ledalero, 2003), hlm. 86.

benar-benar sesuai dengan kehendak Allah sendiri.

Pengenalan yang baik dan cermat akan konteks perutusan membutuhkan kapasitas dan kecerdasan tertentu. Kapasitas dan kecerdasan tersebut adalah sensibilitas atau kepekaan. Dalam ungkapan yang lain dapat dikatakan bahwa memahami tanda-tanda zaman dengan baik pertama-tama membutuhkan hati dan jiwa 'yang mudah terusik' oleh realitas dan dinamika kehidupan manusia dan dunia yang tidak selaras dengan kehendak Allah sendiri. Itu berarti bahwa memahami tanda-tanda zaman selalu mengandaikan kaum awam tidak terkurung dan terkungkung dalam *save zone* (zona aman). Dengan kata lain, ia harus mempunyai mentalitas dan semangat profetik/kenabian yang menempatkan dirinya dalam disposisi untuk mengkritisi segala realitas yang tidak menyelamatkan manusia dan dunia. Dalam hal ini, kaum awam tampil sebagai saksi dan nabi kebenaran dan keadilan⁵⁶.

Mencermati situasi kehidupan manusia dan dunia kini, perwujudan panggilan perutusan kaum awam bersentuhan langsung dengan beberapa konteks berikut. *Pertama*, bidang-bidang kehidupan manusia sudah semakin kompleks. Hal ini terlihat amat jelas, salah satunya, dalam spesialisasi ilmu pengetahuan yang kemudian berkontribusi besar bagi diferensiasi pekerjaan dan profesi manusia. Tanda-tanda zaman seperti ini sangat penting untuk digubris oleh kaum awam sebab dengan demikian, medan perwujudan panggilan perutusan kaum awam pun sudah semakin luas dan kompleks. Kenyataan ini tentu selalu mempunyai sisi ganda. Di satu sisi, konteks seperti ini adalah peluang bagi kaum awam untuk memberikan kesaksian sebagai murid Kristus. Di lain sisi, konteks tersebut dapat menjadi tantangan yang harus dihadapi dengan kematangan diri yang memadai. *Kedua*, meningkatnya profesionalitas kaum awam di bidang mereka masing-masing. Fakta tidak terbantahkan bahwa sudah banyak awam Katolik yang cakap dan terampil dalam berbagai bidang kehidupan. Kenyataan ini tentu sangat menggembirakan Gereja sebagai komunio orang beriman. Dengan kecakapan dan keterampilan yang dimiliki kaum awam, Gereja dapat semakin baik melaksanakan berbagai tugas perutusannya di tengah manusia dan dunia yang sudah semakin kompleks. Di sini, kehadiran kaum awam dengan segala bakat dan potensi yang bisa didedikasinnya untuk pertumbuhan dan perkembangan Gereja sebagai perwujudan Kerajaan Allah di dunia merupakan rahmat dan anugerah terindah dari Tuhan untuk dipakai dengan

56 Ibid.

bijaksana.

Kondisi yang menggembirakan tersebut tentu juga membawa serta tugas, baik bagi kaum awam sendiri maupun Gereja secara keseluruhan. Bagi awam sendiri, berbagai kekayaan diri yang dianugerahkan Allah kepadanya mesti dipakainya untuk mentransformasi manusia dan dunia ke taraf sebagaimana Allah menghendakinya. Itu berarti hendaknya kaum awam tidak memendamkan talenta-talenta yang dikaruniakan kepadanya hanya untuk kepentingan diri, tetapi juga hendaknya dimanfaatkan untuk kehidupan Gereja dan dunia. Sebaliknya, kaum awam hendaknya menerangi dan menggarami dunia' dengan menghayati semangat dan cara hidup Kristiani yang sejati sesuai dengan talenta dan bidang kehidupannya masing-masing. Bagi Gereja pada umumnya, kharisma-kharisma atau talenta-talenta yang dimiliki kaum awam harus dihargai dan dipakai untuk kesejahteraan umat Allah dan dunia. Kaum awam hendaknya terus didorong dan diberi peluang untuk mendedikasikan dirinya sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Artinya sudah saatnya, kaum awam benar-benar dipercayai untuk memikul tanggung jawab sesuai dengan kemampuan, kecakapan, dan statusnya dalam Gereja. Harapan ini pertama-tama disampaikan kepada hierarki agar awam tidak lagi dipandang sebelah mata, tetapi sungguh-sungguh dihormati dan didukung untuk berpartisipasi secara penuh dalam tugas perutusan Kristus yang dilanjutkan oleh Gereja.

Ketiga, globalisasi. Globalisasi merupakan suatu tanda zaman yang mau tidak mau harus dihadapi oleh Gereja dalam tugas perutusannya. *Bevan* dalam Kicrberger dan Prior menampilkan beberapa ciri dasar dari globalisasi, yakni terciptanya suatu dunia yang multikutub, universalisasi dan partikularitas, gelombang balik atau refleksivitas, dan glokalisasi⁵⁷. Konteks dunia dengan ciri demikian tentu bisa menjadi peluang bagi perwujudan panggilan Gereja pada umumnya dan awam pada khususnya. Akan tetapi, kondisi tersebut juga bisa menjadi tantangan bagi kaum dalam melaksanakan tugas perutusannya di tengah dunia. Sambil mewaspadaai berbagai dampak negatif dari kenyataan tersebut, kaum awam ditantang untuk menjadikan globalisasi sebagai peluang untuk melaksanakan tugas perutusannya di tengah dunia. Yang paling penting di sini adalah kegigihan awam untuk tetap mempertahankan jati dirinya dan nilai-nilai Kristiani di dalam kehidupan dan karyanya sesuai dengan bidang dan profesinya.

⁵⁷ Ibid., hlm. 74-79.

- **Keniscayaan *Networking***

Sama seperti kaum awam tidak dipanggil secara dan untuk pribadinya, tetapi juga bersama dan untuk orang lain, demikian pula ia tidak dapat melaksanakan tugas perutusannya hanya secara pribadi, tetapi juga harus bersama-sama dengan semua orang yang berkehendak baik. Semangat kerja sama seperti ini tentu sangat relevan dengan konteks yang disebut sebagai tanda-tanda zaman di atas, yakni meningkatnya profesionalitas kaum awam di bidang mereka masing-masing dan globalisasi yang terjadi sekarang. Hal ini berarti bahwa kaum awam dapat mewujudkan panggilan dan tugas perutusannya secara penuh jika ia mampu membangun jaringan kerja sama dengan semua orang dengan bakat dan talenta serta latar belakangnya masing-masing. Kaum awam harus bersinergi dengan berbagai pihak. Bahkan harus dikatakan bahwa hal tersebut bukan pilihan, tetapi suatu imperatif bagi kaum awam.

Jejaring kerja sama yang dimaksud pertama-tama dibangun dengan para Gembala dalam Gereja, yakni hierarki. Kerja sama dengan hierarki memperlihatkan dengan jelas hakikat Gereja sebagai persekutuan umat Allah. Kirchberger menjelaskan bahwa hierarki dan awam adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan sebagai umat Allah. Mereka satu dan sama dalam martabat, tetapi berbeda dalam tugas pelayanan. Keduanya tidak berada dalam posisi saling mengeksklusi, tetapi bersifat komplementaris. Dalam hal ini, ada tuntutan timbal balik. Hierarki diminta untuk menghargai kharisma-kharisma yang dianugerahkan Allah kepada kaum awam dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi penuh dalam tugas perutusan Gereja. Pada pihak lain, awam juga diharapkan untuk juga mendengarkan suara dan mengikuti bimbingan para gembala dengan kebijaksanaan Kristiani. Awam tidak boleh berjalan tanpa bimbingan bijaksana dari para gembala mereka⁵⁸.

Kerja sama yang dimaksud juga mesti dibangun dengan sesama awam dan semua orang yang berkehendak baik. Sesama kaum awam diharapkan bisa saling mendukung dalam melaksanakan tugas perutusannya di dalam Gereja dan di tengah dunia. Mereka diharapkan saling mendorong, saling menguatkan, dan saling menghibur dalam menunaikan tugas perutusannya, terutama dalam berbagai tantangan dan kesulitan. Empati dan solidaritas merupakan prinsip dasar yang harus dihayati.

⁵⁸ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat* (Maumere: Ledalero, 2007), hlm. 619.

- Mengenal dan Memegang Teguh Prinsip-Prinsip Dasar Kristiani

Dalam melaksanakan tugas panggilannya, kaum awam dituntut untuk berpijak pada prinsip-prinsip dasar kristiani. Prinsip-prinsip itulah yang akan membimbing seluruh pelaksanaan tugas panggilannya sehingga mereka dapat benar-benar menghadirkan Kristus kepada manusia dan dunia dan mengarahkan manusia dan dunia kepada Kristus. Oleh karena itu, kaum awam mesti mengenal dan diperkenalkan berbagai prinsip dasar yang memandu partisipasinya dalam karya perutusan Kristus melalui Gereja-Nya.

Berbagai prinsip dasar yang dimaksud dinyatakan secara lugas dalam berbagai dokumen resmi Gereja. Dengan tekanan yang tidak selalu sama, berbagai prinsip itu disuarakan oleh ajaran resmi Gereja, baik untuk Gereja sendiri maupun untuk dunia. Di sini, dikemukakan secara ringkas kurang lebih sepuluh prinsip dasar yang disari oleh Byron dalam Kirchberger dan Prior dan Komisi Kepausan Untuk Perdamaian (2009:109-141)⁵⁹. *Pertama*, martabat pribadi manusia. Prinsip ini menyatakan bahwa setiap orang (apa pun latar belakangnya) diciptakan seturut *imago Dei* (gambar Allah) dan ditebus oleh Yesus Kristus, dan oleh karena itu, memiliki nilai yang tidak terhingga dan selayaknya dihormati sebagai seorang anggota keluarga umat manusia. Inilah prinsip yang paling mendasar dalam ajaran Gereja Katolik. *Kedua*, menghormati hidup manusia. Ditegaskan bahwa setiap pribadi manusia, sejak saat perkandungan sampai dengan kematian alamiahnya, memiliki martabat yang melekat di dalam kodratnya dan hak untuk hidup selaras dengan martabatnya. Hidup manusia pada semua taraf perkembangan dan kemerosotannya adalah bernilai. Oleh karena itu, hidup manusia harus dihormati dan dilindungi. Tampak bahwa prinsip ini berkaitan sangat erat dengan prinsip martabat manusia. *Ketiga*, solidaritas. Prinsip ini memerintahkan orang beriman untuk menunjukkan sikap setia kawan dengan sesama. Dalam hal ini, orang beriman Kristen dipanggil untuk menjadi penjaga dan pelindung bagi sesamanya sebagai saudara/i dari Bapa yang satu dan sama. *Keempat*, subsidiaritas. Secara sederhana, inti dari prinsip ini dapat dirumuskan bahwa apa yang bisa dilakukan oleh tingkatan yang lebih rendah tidak boleh diambil alih oleh tingkatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, tidak ada monopoli dan dominasi peran. *Kelima*, partisipasi. Bahwasanya setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk

59 Georg Kirchberger dan John M. Prior (eds.), *Kibat Baru Bagi Anggur Baru* (Ende: Nusa Indah, 2000), hlm. 80-84, dan Komisi Kepausan Untuk Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, terj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 109-141.

terlibat di dalam masyarakat demi mengupayakan kemaslahatan semua orang. Keenam, , *bonum commune*. (kesejahteraan umum). Kesejahteraan umum lazimnya dimengerti sebagai kondisi social yang memungkinkan semua orang untuk menggapai kepenuhan potensi manusiawinya serta mewujudkan martabatnya sebagai manusia. Ketujuh, *option for the poor* (mengutamakan kaum miskin dan lemah). Prinsip ini memerintah orang untuk mengutamakan kebutuhan orang miskin dan lemah. Kaum miskin dan lemah adalah orang-orang yang menjadi prioritas perhatian Gereja. Kedelapan, kerja sama. Hakikat manusia sebagai makhluk social memerintahkan manusia untuk selalu membangun kerja sama dengan yang demi menggapai kepenuhan martabat manusiawinya. Kesembilan, pengelolaan. Prinsip ini menandakan bahwa manusia adalah pengelola dan pemelihara ciptaan, bukan pemilik atau penguasa. Dalam hal ini, pengelolaan sumber daya alam harus disertai rasa tanggung jawab yang tinggi demi keutuhan ciptaan. Kesepuluh, kesederajatan manusia. Prinsip ini mengedepankan sikap dan perilaku adil terhadap sesame. Tidak boleh ada orang yang mendapat perlakuan diskriminatif dalam kehidupan social.

Semua prinsip yang dikemukakan di atas akhirnya terangkum dalam prinsip dasar, yakni cinta kasih. Kasih menjadi sumber dan kekuatan yang menggerakkan umat Allah untuk memegang teguh dan menghayati prinsip-prinsip dasar tersebut. Kasihlah yang menjiwai semua penghayatan sejumlah prinsip dasar itu. *Apostolicam Actuositatem* artikel 8 menegaskan bahwa semua pelaksanaan kerasulan (panggilan awam) harus bersumber pada cinta kasih dan menimba kekuatan darinya. Kristus sendiri telah menetapkan cinta kasih sebagai hukum yang utama dan menjadi identitas kemuridan orang beriman Kristiani. Kamu adalah murid-Ku, bila kamu saling mengasihi (bdk. Yoh 13:35).

IV. PENUTUP

Gereja sebagai umat Allah, persekutuan orang-orang yang mengimani Kristus tidak mungkin tanpa kaum awam. Kaum awam adalah anggota umat Allah yang penuh. Mereka mempunyai martabat yang sama dengan klerus dan biarawan/ti. Oleh karena itu, mereka mempunyai tugas dan tanggung jawab serta panggilan dan perutusan yang sama, yang berasal dari Kristus sendiri, yakni menghadirkan Kerajaan Kristus di dunia. Dengan martabat yang luhur seperti ini, kaum awam tidak mempunyai alasan apa pun untuk

tidak terlibat secara penuh dalam kehidupan Gereja dan dunia, terutama untuk meresapi dan menyempurnakannya seturut semangat Yesus dan mengarahkan dunia kepada Kristus.

DAFTAR RUJUKAN

- Galus, dkk. (eds). 2013. *Spiritualitas Kekaryaannya Gereja Katolik Manggarai Memandang Masa Depan, Refleksi 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*. Yogyakarta: Kana Media.
- Go, Piet. 1987. "Spiritualitas Awam". Dalam *Seri Buku Pastoralia tentang Kaum Awam Provinsi SVD Ende*.
- Kirchberger, Georg dan Prior, John M. (eds.). 1999. *Yesus Kristus Penyelamat Misi Cinta dan Pelayanan-Nya di Asia Sionde Para Uskup tentang Asia*. Maumere: LPBAJ Ledalero.
- 2003. *Mendengarkan dan Mewartakan*. Maumere: Ledalero.
- (eds.). 2000. *Kirbat Baru Bagi Anggur Baru*. Ende: Nusa Indah.
- Kichberger, Georg. 2007. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero.
- Konsili Vatikan II. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. KWI. Jakarta: Obor.
- KWI. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: Obor.
- O'Collins, Gerald dan Farrugia, Edward. 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Phan, Peter C. 2004. *Memperjuangkan Misi Allah di Tengah Dunia Dewasa Ini*. Terj. Alex Armanjaya. Ende: Nusa Indah.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Widyawati, Fransiska. 2015. *Yan Van Rosmalen, Tokoh Pendidikan Manggarai, Flores: Refleksi dan Inspirasi*. Malang: Universitas Negeri Malang dan Ruteng: LPPM STKIP St. Paulus Ruteng.
- Yohanes Paulus II. 2006. *Kitab Hukum Kanonik*. Terj. KWI. Jakarta: Obor.

KAUM AWAM DALAM ERA DISRUPSI

Hironimus Bandur

Abstract

The word disruption is increasingly familiar to the ears of these millennial and tencenial, although Clay Christensen has published the disruption theory since 1997. The background of its emergence is the changing world situation and disturbing the life order of society. Disruption theory was born amid the frenetic changes due to the technological revolution, especially the internet. The Internet affects the dynamics of human life in almost every aspect: education, economics, commerce, social, political, cultural and religious. In the field of education found the pattern and system of education is constantly changing; in the field of economy and trade found the mechanisms of market and trade economies that differ greatly from the period before millennial and tensenial. In the field of religion, a change in the way of view of religion through subjective interpretations to interfere with the understanding of the average person about the substance of religion itself. In this changing society situation, all elements of society can challenge it but can not defeat it. In the Catholic Church, for the sake of the development of the Church, in addition to pastors, laymen are required to have certain characters such as reformers, literate technology literacy, creative, innovative and critish and inclusive.

Key Words : the Laity, disruption.

I PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada hampir dua dekade akhir abad keduapuluh satu ini harus diakui berkembang dengan sangat cepat. Inovasi teknologi menyebabkan situasi masyarakatpun berubah, bisa menantang revolusi teknologi namun tidak bisa mengalahkannya. Produksi internet telah membuka pintu bagi munculnya inovasi-inovasi dan memengaruhi gaya dan pola tingkah laku manusia era ini. Internet memungkinkan segala aplikasi *online* dapat bertumbuh bagai cendawan di musim hujan. Semuanya cepat, murah, dan efektif pula. Tidak jarang ditemukan adanya interupsi disrupsi karena setiap manusia ingin menciptakan cara yang baru untuk tujuan yang sama. Ini semua adalah bentuk selebrasi kemenangan akal budi manusia.

Tulisan ini akan melihat sejauh mana disrupsi, situasi berubah ini memasuki kehidupan manusia dalam pelbagai aspek kehidupannya terutama dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Gereja adalah salah satu lembaga

keagamaan yang bertindih tepat di atas aliran perkembangan dunia yang berubah. Revolusi industri turut memengaruhi perkembangan paham keagamaan. Karena itu dibutuhkan tanggungjawab penuh dari Gereja terutama awam.

II DISRUPSI : Sejarah dan Arti

2.1 Peristilahan.

Terminologi “disrupsi” semakin santer didengar dalam media-media sosial Indonesia pada satu dekade terakhir ini. Dalam *Oxford Advanced learner’s Dictionary*, kata disrupsi berasal dari akar kata *disrupt* mengacu pada “membuat sesuatu sulit untuk dilanjutkan”; sedangkan kata *disruption* mengacu pada “gangguan kekerasan yang dilakukan oleh para perusuh”⁶⁰. Dalam Kamus Ilmiah Serapan, kata disrupsi, diambil dari kata bahasa Inggris, *disruption* yang mengandung beberapa pengertian, antara lain *pertama* berarti gangguan menuju pemecahan; *kedua*, berarti hal tercabut dari akarnya⁶¹. Sebagai sebuah konteks, disrupsi mula-mula muncul bersamaan dengan fakta revolusi teknologi informasi dengan pelbagai macam inovasi dalam komunikasi media *online*. Namun kemudian, tak bisa disangkal juga situasi dimana disrupsi ini merangsak masuk ke dalam aneka bidang kehidupan lainnya seperti pendidikan, ekonomi, perdagangan, perindustrian bahkan termasuk dalam bidang keagamaan, politik dan seterusnya. Oleh karena itu, banyak akademisi dan pengamat menilai bahwa era ini adalah era disrupsi. Pada era disrupsi ini kita ditantang (apapun status keanggotaan kita dalam masyarakat) tetapi sekaligus dituntut agar beramai-ramai, berkompetisi untuk merebut peluang. Hukumnya jelas: “berubah atau punah”⁶². Era disrupsi dengan demikian, mempresentasikan dunia yang sarat inovasi baru, ketat dan konsisten dengan perubahan demi perubahan. Era disrupsi bisa digambarkan sebagai ruang hantu yang bisa menakutkan dan mengebiri “kewajaran” tetapi sekaligus *the promised land* bagi setiap anak manusia yang mencintai perubahan.

60 Hornby, A.S, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* (New York: Oxford University Press, 1995), p. 335

61 Aka kamarulzan dan Dahlan Al-barry, *Kamus Ilmiah Serapan* (Jogyakarta: Absolut, 2005), 137

62 Lihat dalam Joshua Ganz , *Disruption Of Dillema* (Chicagi: MIT Press, 2016), p. 113-114 atau bdk Jean Marie Bru, *The Ways to New : 15 Paths to Disruptive Innovation* (New Jersey U.S : John Wiley & Sons, Inc., 2015), p.3-4

2.2 Sejarah Publikasi.

Kata “disruption” termasuk sebuah istilah yang baru muncul pada dekade kedua abad ke-21 ini. Kata “disruption” dipopulerkan pertama kali oleh Clayton Christensen pada tahun 1997⁶³ sebagai kelanjutan dari tradisi berpikir “harus berkompetisi untuk bisa menang” (for you to win, you’ve got to make somebody lose)” kata Michael Porter⁶⁴. Christensen populer dengan teorinya “Disruption Innovation” sedangkan Porter lebih populer dengan teori “Competitive strategy”. Kedua pakar ini telah berjasa untuk berpartisipasi menjadikan dunia bisnis mulai awal tahun 1980-an (Porter) dan akhir tahun 1990-an (Christensen) dipenuhi aura persaingan sengit antar perusahaan dalam pertarungan hidup mati. Christensen sendiri menyebarkan argumentasinya dalam buku-buku *best seller* seperti : “*The innovator’s dilemma: when new technologies cause great firms to fail*” (1997), “*The innovator’s solution: creating and sustaining successful growth*”, (2003), “*Innovation and the general manager*”, (2003), “*Seeing what’s next: using the theories of innovation to predict industry change*” (2004), “*Disrupting class: how disruptive innovation will change the way the world learns*, (2008), *The innovator’s prescription: a disruptive solution for health care*” (2008), “*The Innovative University: Changing the DNA of Higher Education*” (2011), “*How Will You Measure Your Life?*” (2012), “*The Power of Everyday Missionaries*” (2013), “*Competing Against Luck*” (2016).

Sampai hari ini, sudah begitu banyak sumber-sumber tertulis dalam bentuk buku yang dapat dibaca oleh banyak kalangan antara lain pada tahun 2003, ekonom dan akademisi Amerika Serikat, Moral Caron menerbitkan dua buah buku yang berjudul “Bisnis Innovation and Disruptive technology” dan

63 Clayton Magleby Christensen adalah seorang pendidik, penulis dan konsultan bisnis dan seorang pendeta kristen, Gereja LDS Church Amerika Serikat. Ia lahir pada 6 april 1952 di Salt lake City, Amerika Serikat. Ia menyelesaikan sekolah menengah pada tahun 1970, dan melanjutkan kuliah pada Birmingham Young University. Pada tahun 1971-1973, Christensen mengambil cuti kuliah untuk melayani para volunter LDS Church. Ia diutus ke Gereja Korea dan menjadi fasih dengan bahasa Korea. Setelahnya, ia kembali dan menyelesaikan kuliah, hingga pada tahun 1975, Christensen menyelesaikan kuliah. Ia kemudian diminta mengikuti kuliah tentang ekonometrik pada Oxford University Inggris dan akhirnya meraih gelar, M.Phil tahun 1977. Kemudian, ia kembali ke Amerika Serikat untuk mengikuti kuliah di Harvard University dan akhirnya meraih gelar MBH pada tahun 1979. Bdk. https://en.wikipedia.org/wiki/Clayton_M._Christensen: diakses pada 7 Februari 2018.

64 Henrique Schneider, *Creative Destruction and the Sharing Economy : Uber as Disruptive Innovation* (Massachusetts: Edward Elgar Publishing, Inc., 2017), p. 63

“Financial Times Business Innovation and Disruption”. Pada tahun 2005 dua profesor INSEAD, W. Chan dan Renee Mauborgne dalam buku “Blue Ocean Shift” menegaskan kembali, “tidak perlu mendisrupsi siapapun untuk bisa sukses besar”. Anthony Scott, dkk dalam buku “Principles and Patterns Of Disruption Innovation” yang diterbitkan pada tahun 2008 – mengemukakan beberapa prinsip dan pola dari sebuah inovasi yang disruptif. Pada tahun 2008, Konsultan Bisnis AS, Willy Shih menerbitkan buku berjudul “Harvard Business School: Driving Towards a Disruption?”. Pada tahun 2015, sebuah lembaga konsultasi tersohor AS, Capgemini Consulting, mengeluarkan dua buah buku berjudul “When Digital Disruption Strikes: How Can Incumbent Respond?” dan “Digital Transformation Review: Strategies for The ages Of Digital Disruption”. Simon Kemp dalam buku “The Disruption of Interruption” (2015) mengulas secara lebih tajam lagi tentang eksistensi disrupsi an sich : sekedar mengganggu sebagai interupsi atau mengganggu sekaligus memusnahkan yang lain. Adrian Wooldrige dalam buku “The Great Disruption: How bussiness is copyng with the Turbulent Times” (2015).

Dan buku yang terbit di tahun 2017 dari seorang profesor tersohor Indonesia, Rhrenald Kasali, dalam buku “Disruption : menghadapi lawan-Lawan tak Kelihatan Dalam Peradaban Uber”. Menurut Kasali, secara singkat, disruption adalah sebuah inovasi, yaitu semua inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara yang baru. *Disruption* berpotensi menggantikan pemain-pemain lama beserta segala bentuk teknologi yang serba fisik dengan bentuk teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru, lebih bermanfaat dan lebih efisien⁶⁵. Christensen menggambarkan *disruption* pada dasarnya adalah arus dunia untuk menggantikan “pasar lama” (soal industri dan teknologi) dan menghasilkan sesuatu kebaruan yang lebih efisien dan menyeluruh. Namun demikian bagi Christensen, disruption bersifat destruktif tetapi sekaligus kreatif⁶⁶.

Sebagaimana dikemukakan oleh Rheinald Kasali bahwa disrupsi merupakan babak akhir dari beberapa babak sebelumnya yakni *pertama*, **iteration** yaitu membuat hal yang sama menjadi lebih baik (*doing the same thing*); *kedua* disebut sebagai babak **innovation**, yaitu membuat hal-hal baru (*doing the new thing*); dan *ketiga*, **disruption** yaitu membuat banyak

65 Bdk. Rhrenal kasali, Disruption : menghadapi lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Uber (Jakarta: Gramedia, 2017), pp. 34-35

66 Bdk. Ibid.

hal baru sehingga yang lama menjadi ketinggalan zaman, kuno, dan tak terpakai (*doing thing differently – so others will be obsolete*)⁶⁷. Catatan khusus yang untuk bagian terakhir adalah bahwa penampilan yang berbeda pada dasarnya mengganggu situasi lama sebab itu dipandang sebagai kehadiran yang cenderung mendestruktifikasi sesuatu namun tetap berkarakter kreatif. Apakah disrupsi akan mematikan produktivitas suatu produk atau mekanisme kerja sebuah sistem? Bertolak dari argumentasi para ahli di atas, saya dapat menyimpulkan bahwa disrupsi sebenarnya tidak dapat mematikan aktivitas suatu produk lama atau produk yang sama sebelumnya, namun disrupsi kali ini hadir dalam bentuk yang lebih baru, inovatif, lebih efektif, lebih efisien dan mudah digapai. Disrupsi menyucikan aktivitas-aktivitas yang lamban dan cenderung birokratis apalagi manipulatif. Disrupsi berjalan seiring dengan perubahan yang begitu cepat: menghentak dan mengejutkan manusia. Disrupsi “mengganggu” pihak-pihak yang merasa sudah berada di zona nyaman. Disrupsi mencakup perubahan bukan hanya aspek fisik melainkan juga hal-hal substansial yang merevolusi mental dan pola laku manusia. Disrupsi tidak bermotivasi pertama-tama untuk menumbangkan produk yang lama namun demikian, disrupsi hanya ingin berdiri di samping suatu produk yang sama sebagai pilihan lain yang bisa diskes masyarakat. Mereka menciptakan pasar baru, tanpa perlu bersaing dengan yang sudah ada. Dan mereka sukses besar tanpa harus mengalahkan siapapun. Karena mereka ini melakukan “non-disruptive creation”. Disrupsi justru mendorong produk lama untuk memperbaharui beberapa sistem tanpa menghilangkan substansi.

Apakah kekuatan dari era disrupsi ini? Dari paparan para ahli terutama Christensen sendiri diketahui bahwa *the most capital one* adalah teknologi informatika. Era disrupsi adalah era selebrasi kemenangan para *casu quo technology* dan informatika. Golongan orang-orang yang berkecimpung dalam komputer, teknologi dan informatika dapat menjadi *The King of the world* (penguasa dunia). Kelompok IT dapat mengubah kampung tradisional (*traditional village*) menjadi sebuah kampung global (*global village*). Mereka dapat mengubah situasi “mapan” menjadi “gaduh”. Dan anehnya, hanya orang-orang yang *atechnology* saja yang akan menjadi lawan tangguh *thedisruption*. Sementara itu, kita tidak menyangkal situasi dimana *in factum* tidak ada ruang yang tanpa teknologi. Teknologi telah menempati tempat

67 Ibid.

paling atas “digunakan” masyarakat dalam menjalankan hidup di dunia ini. Pada bagian berikut ini, saya mencoba membuat kajian tentang

III EFEK DAN FENOMENA LUAS EFEK DISRUPSI

3.1 Efek Disrupsi.

Konsep dan teori disrupsi mengacu pada teori *disruptive innovation* dari Clayton M. Christensen (1952-...), seorang profesor administrasi bisnis di *Harvard Business School, Harvard University*. Teori ini merujuk pada semua inovasi yang menciptakan pasar, nilai dan tradisi baru, yang kemudian menginterupsi dan mengganggu keamanan dari pasar, nilai dan tradisi lama. Inovasi tersebut bahkan mengganti peran perusahaan, produk, konstelasi bisnis yang sementara “berkuasa”. Teori ini merupakan evaluasi terhadap teori awal Christensen tentang efek disruptif di bidang teknologi (*disruptive technologies*). Ketika berefleksi lebih jauh, ia sadar bahwa ternyata teknologi bukanlah agen utama pembawa efek disrupsi. Itu merupakan kondisi dasar yang memungkinkan terjadinya disrupsi. Yang membawa efek disrupsi tak lain adalah model bisnis yang dimungkinkan oleh inovasi tiada henti dari teknologi⁶⁸.

3.2 Fenomena Luas Efek Disrupsi.

Ranah inovasi dengan dampak disruptif awalnya adalah bisnis, secara khusus model bisnis yang dikembangkan berbasis inovasi teknologi (GoJek, GoCar, Uber, Grab, Bukalapak, OLX, Lazada, Traveloka, Nusa Trip, dan lain sebagainya). Sebagai bisnis yang baru didirikan, model-model bisnis ini sering disebut *Startup*. Namun, kenyataannya, konsep disrupsi ini juga berlaku dalam birokrasi, politik, pemerintahan, sosial bahkan keagamaan. Prosedur birokratis, yang sinonim dengan kesan lambat dan berliku, sedang menghadapi guncangan dari konsep *e-governance*. Proses penganggaran yang tertutup, penuh rekayasa kini digugat oleh konsep *e-budgeting* yang mengutamakan keterbukaan, anti siluman. Pembangunan yang sentralistik menjadi lebih condong ke periferi/pinggiran (misalnya lapangan udara di Miangas, Poso, dan Ampena, tol Manado-Bitung dan Trans Papua). Kampanye politik dengan membagi-bagi uang dan sembako kini berhadapan dengan contoh anomali pengumpulan donasi dari relawan dan simpatisan.

68 Bdk. Simon Kamp, *The Disruption Of Interruption* (Newyork: NewYork University Press, 2015), p. 83

Pengumpulan masa berbayar digerogeti oleh konsep pengumpulan dana kampanye lewat makan berbayar bareng kandidat. Politikus yang malu dan takut diperiksa polisi dan KPK dipecundangi oleh contoh yang sangat anomali di politik Indonesia, yaitu inisiatif mendatangi kepolisian (*justice collaborator*).

Fenomena lain seperti prilaku mangkir di pengadilan, sakit di saat pemeriksaan dan pengadilan, bertahan di luar negeri dan mangkir di proses pemeriksaan, dan sejenisnya **ditertawakan** oleh kesetiaan mengikuti proses pengadilan yang sangat sarat perhatian dan demonstrasi. Koruptor yang meminta keringanan hukuman atau naik banding (walaupun ini memang hak yuridis subjek hukum) ditantang oleh praktek anomali pencabutan banding demi menunjukkan bahwa “Tuhan tetap berdaulat dan pegang kendali setiap bangsa”. Pengerahan massa demi menegaskan kehendak dikritik oleh praktek menenangkan massa dan meminta penghentian unjuk rasa demi ketentraman publik. Pemimpin yang “elok” dan berbasis protokoler ketat dirongrong oleh gaya kepemimpinan yang merakyat, minim protokoler, berbasis kinerja, dan rela menabrak lika-liku politik birokrasi untuk menjamin harga bensin di Papua sama dengan di Jawa dan di tempat lain.

Perbandingan praktek konvensional dan inovasi disruptif di atas memberikan gambaran bahwa praktek-praktek lama sementara **didisrupsi** kenyamanannya oleh inovasi-inovasi yang bermunculan. Seperti halnya efek disruptif *startups* yang mengganggu model berbisnis tradisional, *startups* di bidang politik, birokrasi, pemerintahan, dan sosial keagamaan (yang dibicarakan pada bagian berikut) secara bertahap akan mengguncang keamanan praktek-praktek lama. Di sini, rakyat bukan hanya penonton. Rakyat yang rasional memilih praktek-praktek yang lebih memihak kepentingan mereka. Rakyat akan menentukan dan menegaskan kembali kekuasaannya dalam sistem demokrasi ini. Ketika rakyat menjatuhkan pilihannya pada *startups* di atas, di saat itulah efek disruptif di ranah birokrasi, politik, dan pemerintahan Indonesia akan kita alami.

3.3 Anti-Innovative Disruption.

Akhir-akhir ini, kita disuguhi fenomena anti-kemajemukan, sendi-sendi dasar kontrak sosial bernegara kita disinggung, pimpinan lembaga tinggi negara berebut kuasa, aksi pemboman yang terkutuk, kasus penyipuan demi status WTP. Ini semua wajah-wajah yang *anti-innovative disruption*. Oknum-oknum yang menolak kemajemukan dan menggerogoti kontrak sosial

bernegara kita disebut *anti-innovative disruption* karena mereka bermimpi untuk mendasarkan negara ini pada ajaran agama tertentu. Mereka mencoba untuk menerapkan teori lama, negara disandingkan dengan agama, ke dalam negara Indonesia “sekarang”.Demikian juga dengan pemimpin lembaga negara yang berebut kuasa demi fasilitas. Mereka menjadi *anti-innovative disruption* karena mereka mau bertahan dengan pola pemimpin dan politikus koruptif dan egosentris. Pola tradisional tersebut ingin dipertahankan di masa “sekarang” di mana rakyat semakin rasional dan menuntut untuk mengembalikan posisinya sebagai pusat dari proses demokrasi, bukannya pinggiran.Kaum teroris yang mencoba untuk menebar ketakutan adalah *anti-innovative disruption*. Mereka mencoba untuk menggunakan cara lama, yaitu menegaskan kehendak dengan paksaan di masa “sekarang” yang kini berbasis diskusi rasional dan semangat kosmopolitan (melihat individu sebagai warga dunia yang satu dan sama).Demikian juga, birokrasi, politik, dan pemerintahan yang berbasis model tradisional yang menolak pembaharuan yang disuguhkan oleh *startups* di bidang birokrasi, politik, pemerintahan. Mereka juga adalah *anti-innovative disruption*. Pengutamakan kepentingan dan keuntungan pribadi dan kelompok adalah kebiasaan lama yang ingin tetap dipertahankan sampai sekarang.

Proses dan efek disrupsi bergerak perlahan, bertahap, tapi pasti. Bak seekor katak yang melompat ketika bersentuhan dengan air yang sangat panas. Namun, ia menikmati ketika berada dalam air yang perlahan-lahan dipanaskan. Ia tak sadar akan bahaya yang mengintai. Sampai akhirnya, sang katak mati kepanasan.Mereka yang *anti-innovative disruption* bisa menjadi tidak relevan di era yang justru sangat berbeda dengan karakteristik mereka. Namun, mereka juga bisa mencontoh *blue bird taxi* yang mereformasi model berbisnisnya dan bekerja sama dengan *startups*, GoJek melalui layanan GoCar. Ini saya sebut sebagai *adaptive disruption* (disrupsi adaptif) karena mereka mengalami disrupsi dan beradaptasi dengan agen atau pembawa disrupsi⁶⁹.

3.4 Tantangan “Kedalaman”

Hakekat *innovative disruption* adalah sebuah model. Sebagai sebuah cara atau instrumen, disrupsi tidak mencakup level “kedalaman”. Sejauh ia merupakan model inovasi di ranah bisnis, akumulasi profit merupakan tujuan

69 Bdk. Kasali, *Disruption*, Pp. 166

utama. Hal-hal yang lebih substantif sifatnya, tidak menjadi pertimbangan serius. Misalnya, membuat hidup manusia lebih bermakna, mengembangkan diri dan sesama demi kesejahteraan bersama, hidup berpolitik yang memberi tempat pada kemajemukan : “aku ditambah engkau ditambah kamu menghasilkan kita”. Satu hal yang patut diselami bahwa setiap disrupsi yang tidak hanya menekankan model inovatif tetapi juga berusaha menegaskan makna kehidupan manusia sebagai pribadi dan satu komunitas, akan menjadi sebuah harmoni.

IV DISRUPSI PENDIDIKAN

Kita sudah mendapat banyak pemikiran tentang apa itu disrupsi. Kendatipun demikian kita masih perlu memiliki pemahaman yang komprehensif. *Disrupsi* menginisiasi lahirnya model bisnis baru dengan strategi lebih inovatif dan disruptif. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat, hingga pendidikan. Era ini akan menuntut kita untuk berubah atau punah.

4.1 Digitalisasi sistem pendidikan.

Tidak diragukan lagi, *disrupsi* akan mendorong terjadinya *digitalisasi sistem pendidikan*. Munculnya inovasi aplikasi teknologi seperti Uber atau Gojek, grabcar dan sejenisnya menginspirasi lahirnya aplikasi sejenis di bidang pendidikan yaitu *Massive Open Online Course* yang disingkat MOOC serta AI (*Artificial Intelligence*)⁷⁰. Media MOOC adalah inovasi pembelajaran daring yang dirancang terbuka, dapat saling berbagi dan saling terhubung atau berjejaring satu sama lain. Prinsip ini menandai dimulainya demokratisasi pengetahuan yang menciptakan kesempatan bagi kita untuk memanfaatkan dunia teknologi dengan produktif. Sedangkan AI adalah mesin kecerdasan buatan yang dirancang untuk melakukan pekerjaan yang spesifik dalam membantu keseharian manusia. Di bidang pendidikan, AI akan membantu pembelajaran yang bersifat individual. Sebab, AI mampu melakukan pencarian informasi yang diinginkan sekaligus menyajikannya dengan cepat, akurat, dan interaktif. Baik MOOC maupun AI akan mengacak-acak metode pendidikan lama.

70 DS.Krause dan Lowe (ed.), *Invasion of The MOOCs The Promise and Perils of MOOC* (US: Parlor Press, 2014), p. 27

4.2 Evolusi Pembelajaran.

Kegiatan belajar-mengajar akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh. Evolusi pembelajaran yang ditawarkan oleh MOOC dan AI akan memunculkan pertanyaan kritis, "Masih relevankah peran guru ke depan?" Supriadi, mengutip Tiffany Reiss, seorang Chief Executive Officer TheHubEdu, berpendapat, "guru memiliki peran penting dalam melakukan kontekstualisasi informasi serta bimbingan terhadap siswa dalam penggunaan praktis diskusi daring"⁷¹. Jack Ma, pendiri Alibaba, perusahaan transaksi daring terbesar di dunia juga mengatakan, *fungsi guru pada era digital ini berbeda dibandingkan guru masa lalu*. Kini, guru tidak mungkin mampu bersaing dengan mesin dalam hal melaksanakan pekerjaan hapalan, hitungan, hingga pencarian sumber informasi. Mesin jauh lebih cerdas, berpengetahuan, dan efektif dibandingkan kita karena tidak pernah lelah melaksanakan tugasnya. Karena itu, fungsi guru bergeser lebih mengajarkan nilai-nilai etika, budaya, kebijaksanaan, pengalaman hingga empati sosial karena nilai-nilai itulah yang tidak dapat diajarkan oleh mesin. Jika tidak, wajah masa depan pendidikan kita akan suram.

Guru perlu untuk memulai mengubah cara mereka mengajar, meninggalkan cara-cara lamanya serta fleksibel dalam memahami hal-hal baru dengan lebih cepat. *Teknologi digital* dapat membantu guru belajar lebih cepat dan lebih efektif untuk berubah dan berkembang. Mereka akan lebih cakap mengubah pelajaran yang membosankan dan tidak inovatif menjadi pembelajaran *multi-stimulan* sehingga menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Pertanyaannya adalah apakah guru-guru saat ini telah disiapkan untuk menghadapi perubahan peran ini? Ini bukan hanya persoalan mengganti kelas tatap muka konvensional menjadi pembelajaran daring. Namun yang lebih penting adalah revolusi peran guru sebagai sumber belajar atau pemberi pengetahuan menjadi mentor, fasilitator, motivator, bahkan inspirator mengembangkan imajinasi, kreativitas, karakter, serta *team work* siswa yang dibutuhkan pada masa depan. Hal ini memerlukan inisiatif pemerintah untuk menata ulang arah kebijakannya mulai dari paradigma, kurikulum, assessment hingga sistem rekrutmen serta

71 Bdk. Supriadi, Analisis Paradigma Pendidikan Indonesia Tuntutan abad ke 21. Dalam <http://teoribagus.com> – diakses 18 Pebruari 2018

metode pengembangan profesionalitas guru di pendidikan dasar ataupun pendidikan tinggi.

4.3 Menuju metakognisi.

Sayangnya, kebijakan saat ini belum mampu menjawab kebutuhan pendidikan pada masa depan. Misalkan kurikulum dan assessment, sistemnya masih berorientasi penguasaan materi akibatnya pengajaran guru lebih berorientasi pada peningkatan nilai akademis siswa. Orientasinya bukan pada aspek karakter atau kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, hingga pemecahan masalah. Karena itu, perombakan kebijakannya harus komprehensif mulai dari hulu hingga hilir. Di hulu, paradigma pendidikannya harus *digeser dari pendidikan yang menstandarisasi ke pendidikan berbasis keunikan individu*⁷². Paradigma yang baru ini tidak menuntut capaian belajar yang diseragamkan, tetapi diberi ruang untuk tumbuh secara berbeda. Sedangkan di hilir, guru dikembangkan untuk lebih melek teknologi digital serta memiliki ketrampilan mengajar 'metakognisi', yakni mengajarkan siswa bagaimana cara belajar yang benar agar dapat menjadi pembelajar mandiri pada era persaingan yang kompetitif.

Dalam taksonomi Bloom yang direvisi David Krathwohl tahun 1991⁷³, ranah metakognisi meliputi enam tingkatan kecerdasan akademis, yakni mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (*creating*). Sistem pengajaran saat ini tidak dirancang untuk menjalankan enam tingkatan kecerdasan metakognisi itu. Pembelajaran metakognisi mensyaratkan ekosistem belajar positif yang mampu memfasilitasi siswa mengenali dirinya sendiri serta mampu mengelola perilaku dan karakter diri. Untuk itu, peran guru lebih untuk membimbing siswa mengembangkan bakat atau potensi yang dimiliki. Perubahan mendasar pada peran tersebut menuntut sistem perencanaan guru yang baru agar mutu dan profesionalitas guru sesuai tuntutan pendidikan ke depan. Kinerja guru bukan semestinya hanya diukur pada uji kompetensi guru yang lebih bersifat teoritis dan administratif, melainkan kemampuannya untuk menghadirkan ekosistem pendidikan yang memanusiakan dan memerdekakan. Ekosistem tersebut akan membuat siswa bergairah dalam

72 Ibid.

73 Ibid.

belajar serta gigih dalam memenangkan pertarungan pada abad digital. Dan ekosistem itu membutuhkan guru dengan *mindset* baru, kaya inovasi atau konten pembelajaran, fleksibel, serta adaptif terhadap perubahan dunia yang sangat cepat. Jika semua kualitas itu terpenuhi, tidak akan ada keraguan tentang pentingnya guru pada era disrupsi ini.

Dunia kini sedang dilanda era disrupsi, tidak terkecuali Indonesia. Menurut Rhenald Kasali, Guru Besar Ilmu Manajemen Universitas Indonesia, era tersebut berbanding terbalik dengan banyak praktek di Indonesia. Menurutnya ketika dunia global sudah berpikir tentang bagaimana menerapkan ilmu “masa depan” dalam kondisi “sekarang”, banyak pemimpin, politisi, birokrat, bahkan pengusaha masih berkuat dengan logika “masa lalu” untuk diterapkan atau sementara diterapkan “sekarang”. Dalam bidang politik dan pemerintahan misalnya, birokrasi masih berkuat dengan prosedur yang berbelit sementara tantangan *e-governance* sudah sangat nyata. Penanganan UMKM sebagai proyek atau kebijakan pusat kini berhadapan dengan konsep “*business startup*”. Kampanye politik berbasis uang dan sembako ditantang oleh fenomena donasi perusahaan dan individu. Jadi inovasi yang bersifat disruptif merupakan kunci kemenangan untuk menguasai dunia “sekarang”. Inovasi yang disruptif dapat dibaca pada *factum* revolusi transportasi berbayar (taksi dan angkot) menjadi transportasi berbasis *online* (GoJek, GoCar, Uber, dan Grab). Pasar tradisional dan supermarket kini bersaing dengan jual beli *online* (Bukalapak, OLX, Lazada, dll). Tours and Travel bersisian dengan penjualan tiket *online* (Traveloka, Nusa Trip, dan sebagainya)⁷⁴.

V DISRUPSI AGAMA

5.1 Disrupsi dalam Bidang Keagamaan?

Apabila dilanjutkan dalam sebuah pertanyaan, kalimat di atas, mungkin akan dilanjutkan dengan kata “kok ada?” Dengan uraian-uraian panjang sebelumnya, kita sudah mendapatkan gambaran yang kurang lebih komplisit perihal substansi dari era disrupsi. Namun demikian, dalam bagian ini, saya ingin melihat sejauh mana agama tampil dalam rupa baru. Rupa baru agama ini mengganggu (*disrupt*) pemahaman dan bahkan penghayatan agama para penganutnya. Agama tampil tidak lagi semata-mata sebagai media perjumpaan Tuhan dengan manusia dan manusia dengan sesamanya,

74 Kasali, Disruption.....Pp. 150-155

melainkan juga untuk menceraiberaikan, menghancurkan nilai-nilai agama. Agama yang semula dipandang sebagai entitas suci, kini terganggu oleh panorama penghayatan agama yang menghancurkan kemanusiaan. Dengan demikian, dirupsi dalam diskursus ini tidak mengacu semata-mata pada kontelasi revolusi penemuan internet, walaupun tak bisa dinafikan dimana kehadiran *prodigy* (anak genius) dari teknologi itu (internet, *red.*) telah merevolusi konsep dunia (datar-bulat-datar-abstrak), konsep waktu (*linear-real time*), konsep otoritas (negara dan pemerintah-*zero authority*).

Dalam konsep dunia abstrak, waktu linear, dan konsep *zero authority*, lahirlah inovasi-inovasi yang bukan hanya mengganggu kenyamanan *incumbent*, tetapi juga sampai mengganti perannya. Kalau dahulu orang-orang beragama mendasarkan pemahaman tentang agamanya “hanya dari tutur lisan dan tulisan” yang jumlahnya terbatas, namun generasi “zaman now”, justru dapat menguasai dunia, dan ilmu pengetahuan lainnya termasuk hal-hal keagamaan “hanya dalam genggamannya” *smartphone* : *lebih mudah, murah, dan efektif*. Posisi *Incumbent* terganggu namun apakah sekaligus mengganti perannya? Ini yang membutuhkan diskusi panjang. Namun perihal konteks agama yang disruptif, telah menjadi konsumsi “berita pagi hari” media-media baik nasional maupun internasional dan menggoncang agama-agama *mainstream*. Inovasi teknologi yang disruptif turut serta menyeret entitas agama pada fakta disruptif itu sendiri. Mengapa demikian? Konten dari segala bentuk revolusi teknologi seperti internet dengan segala bentuk aplikasi media online adalah menyangkut segala segi kehidupan manusia termasuk agama.

Bagi anak-anak generasi milenial, peristiwa *nine-eleven* 2001 di Amerika Serikat mengganggu pemahaman manusia tentang agama. Bahkan penyerangan terhadap menara kembar simbol kedigdayaan Amerika Serikat di New York dan Washington D.C merupakan awal dirupsi agama. Pengumuman “perang melawan terorisme” dari petinggi Amerika Serikat sekaligus menjadi lonceng pembuka bagi umat beragama di dunia bahwa ternyata ada perbedaan pemahaman, beda interpretasi terhadap ayat-ayat suci dalam Kitab Suci agama-agama. Beda interpretasi menyebabkan praksis keagamaan yang bias. Umum dipahami bahwa “tidak ada satu agamapun di dunia ini membenarkan teror atau mendukung terorisme, namun tidak ada satu orangpun juga yang menyangkal bahwa semua agama berulang kali telah menjadi alat kekerasan. Agama bahkan dijadikan sebagai salah satu

dasar legitimasi sebuah aksi kekerasan. Muncul istilah “teror suci”. Bagaimana mungkin “yang suci” itu meneror? Yang pasti teror berarti tindakan yang menggetarkan, menakutkan, mengerikan, yang dasyat dan menjadi momok. Peristiwa-peristiwa teror di seluruh wilayah nusantara ini menjadi kian akrab di telinga kita⁷⁵. Situasi-situasi seperti ini tak ayal lagi mengganggu horison berpikir masyarakat tentang agama. Masyarakat menjadi bingung dan bahkan “galau” dengan agama dan orang-orang beragama. Peristiwa demi peristiwa terjadi dan dalam sekejap saja menjadi konsumsi publik karena media sosial. Media sosial menjadi ajang diskusi hangat, menyenangkan dan menyejukkan tetapi sekaligus menyeramkan dan menakutkan. Media sosial menjadi pasar ide dan beda paham. Tidaklah heran apabila, muncul sebuah kelompok baru atas interpretasi baru dan mereproduksi peristiwa baru. Inilah situasi agama pada era disrupsi.

Agama memang tetap memikat, menjadi berita yang “seksi” tetapi sekaligus *complicated*. Terutama di Indonesia, agama sungguh dijadikan sebagai sebuah “properti simbolik”. Agama tidak berdiri sendiri. Agama selalu memiliki interelasi dengan suku, wilayah, adat istiadat, tradisi, dan karena itu, agama potensial untuk membentuk identitas kelompok. Menurut Kurtz sebagaimana dikutip Mukh. Jamil “hubungan antara etnik dan agama dapat melahirkan afiliasi elektif (*Elective affiliation*) yaitu suatu kedekatan antara agama tertentu dengan nilai-nilai, struktur sosial, kelas sosial dan etnik tertentu”⁷⁶. Tampak semacam suatu kondisi “*given*” dimana etnik tertentu sudah memiliki agamanya sendiri. Di Indonesia misalnya, etnik Jawa, Sunda, Aceh, Melayu, Madura, Minangkabau, Makasar, Bugis, Betawi, Banjar, Cirebon *diidentikkan* dengan etnik beragama Islam; etnik Batak, Toraja, Minahasa, Papua *diidentikkan* dengan etnik beragama Kristen Protestan; dan Manggarai, Ngada, Maumere, Larantuka di Flores, Dayak di Kalimantan identik beragama Katolik; Etnik Bali identik dengan agama Hindu, dan seterusnya. Bahkan wilayahpun sudah ada batas agamanya, misalnya menyebut Pulau Flores berarti pulau milik orang-orang Katolik, pulau Bali menjadi milik penduduk beragama Hindu; orang pesisir pantai identik dengan penduduk beragama Islam, sedangkan orang gunung/pedalaman adalah penduduk beragama

75 Peristiwa-peristiwa yang mungkin masih hangat di telinga kita misalnya pelbagai peristiwa penyerangan terhadap tokoh-tokoh agama di Indonesia akhir-akhir ini : 13 Pebruari 2018 teror terhadap umat dan pastor di Gereja Katolik Santa Lidwina Bedog, Sleman Jogja; baca Kompas : 14 Pebruari 2018; peristiwa teror terhadap tokoh agama di Jawa Barat dan di Tangerang pada bulan sebelumnya.

76 Mukhsin Jamil, Agama-agama Baru Di Indonesia (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), p.46

Kristen dan seterusnya. Kelompok sosial yang terikat dengan agama dan etnik ini kerap kali rentan dengan konflik. Masalah suku atau etnik akhirnya juga menjadi masalah agama, atau sebaliknya, masalah antara penganut agama identik dengan masalah antara etnik. Masalah antara penduduk dari gunung dengan penduduk dari wilayah pesisir pantai akhirnya menjadi masalah antara-agama. Situasi ini menggoda para pemeluk agama yang fanatik cenderung membela agama dan memilih berperang melawan agama lain dimanapun dan kapanpun. Maka kelompok penganut agama minoritas akan menanggung akibat yang lebih besar.

Pada tahun 2010 **PEW Research Centre** Washington DC AS mengeluarkan data akurat tentang jumlah penganut agama di dunia. Disebutkan bahwa jumlah pemeluk agama paling banyak di dunia adalah Kristen (31%), pemeluk agama Islam berjumlah (22,32%), pemeluk Atheis/sekular (15,35%), pemeluk agama Hindu (13,95%), pemeluk agama China tradisional (5,50%), pemeluk agama Budha (5,25%), pemeluk agama tradisional lainnya (4,99%), pemeluk agama dan kepercayaan lain-lain (0,81%) dan pemeluk beragama Yahudi (0,20%)⁷⁷. Dari data di atas dengan mudah kita dapat melihat bahwa pertumbuhan penganut atheis/sekular⁷⁸ di dunia mengalami peningkatan

77 https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_menurut_jumlah_penganut: diakses pada tanggal 12 Januari 2018

78 Atheis bukanlah sebuah agama, bukan pula sebuah sekte. Ia adalah sebuah sikap dari orang-orang yang memilih tidak beragama dan tidak percaya dengan Tuhan. Yang menarik, (menurut data PEW Research Centre) kelompok ini umumnya adalah orang-orang terpelajar. Dari sisi ekonomi, kebanyakan mereka dari keluarga mapan. Dari tahun ke tahun jumlah masyarakat atheis semakin berkembang di dunia. China adalah negara paling banyak memiliki masyarakat atheis. Perkembangan atheis di negeri tirai bambu ini muncul karena sistem politik negara itu yang mendorong masyarakat melupakan agama. Karena itu bisa dikatakan atheis di China lahir secara alamiah karena pengondisian oleh negara, bukan lahir dari sebuah proses kontemplasi diri yang menghasilkan keyakinan bahwa agama hanyalah sebagai sebuah budaya yang mengusik kehidupan masyarakat. Penganut atheis di China sebenarnya lebih tepat dikatakan agnostik. Ensiklopedi Gereja menyebut Agnostik sebagai atheisme lunak. Istilah "agnostisme" berasal dari Kis 17:23.. "kepada Allah yang tak dikenal"; lalu diterapkan oleh T.H. Huxley tahun 1869 pada ajarannya bahwa "manusia tidak dapat mengetahui apa saja, yang melampaui pengetahuan yang berdasarkan pancaindera, khususnya eksistensi dan/atau hakikat Allah". Menurut filsuf William L. Rowe, definisi agnostik adalah orang yang mendustakan atau meragukan keberadaan Tuhan. Sedangkan Atheis adalah orang yang sama sekali tidak percaya dengan keberadaan Tuhan., orang yang lebih mementingkan manusia daripada Allah. Atheisme dapat merupakan akibat dari pandangan seperti "tiada kebenaran yang mutlak, manusia sama sekali tidak mengetahui tentang Allah, apa saja bisa diterangkan dengan akal sehat, atau seluruh soal tentang Allah tak berarti sama sekali. Lihat Adolf Heuken, Ensiklopedi Gereja (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2004), p. 60 & 157

dari tahun-tahun sebelumnya. *Survei Pew Forum on Religion and Public Life* pada awal 2013 bertajuk *The Global Religious Landscape* juga menemukan bukti bahwa atheis telah berkembang pesat di berbagai belahan dunia. Jumlah penganut atheis diperkirakan mencapai 1,1 miliar. China tetap merupakan negara dengan penduduk atheis terbesar, disusul Jepang, dan ketiga adalah Amerika Serikat. Menurut mereka jumlah penganut agama Kristen dalam jangka 10-30 tahun mendatang masih tetap yang terbesar di dunia, mencapai 2,2 miliar orang atau sekitar 31,5 persen populasi dunia. Sebanyak 50 persen dari jumlah ini adalah penganut Katolik Roma, sisanya Protestan, Anglikan dan aliran-aliran non-denominasi lainnya. Pemeluk agama Islam menempati urutan kedua dengan jumlah 1,6 miliar atau 23 persen, di mana 90 persen di antaranya adalah Sunni, sedangkan pada 50-100 tahun ke depan, justru terbalik dimana Islam bakal menjadi agama paling berkembang di dunia di masa depan. Setelah Islam, atheis menjadi paham yang dianut dan akan terus mendunia, terutama di negara-negara kaya.

Bagaimana perkembangan agama di Indonesia? Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan agama adalah sebagai berikut, pemeluk agama Islam (87,18%), Kristen (6,96%), Katolik (2,96%), Hindu (1,69%), Budha (0,72%), dan Khonghu Cu (0,05%), sedangkan pemeluk Atheis atau agnostik sulit untuk mendapatkan gambaran yang pasti sebab sensus penduduk Indonesia tidak memiliki kolom atheis atau agnostik. Namun berdasarkan laporan AAI (*Atheis Alliance International*) "hingga pada bulan Januari 2014 terdapat 961 orang Indonesia mengaku Atheis. Komunitas atheis Indonesia umumnya berkomunikasi satu dengan yang lain melalui internet. Hingga hari ini, atheisme tidak diakui di Indonesia karena dianggap tidak sesuai dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang maha Esa. Menurut Undang-Undang, Indonesia hanya mengakui enam (6) agama. Namun pada tanggal 12 Juli 2012, Ketua Mahkamah Konstitusi, Mahfud MD berpendapat bahwa atheisme tidak dilarang dalam konstitusi dan menyatakan bahwa pelarangan keberadaan atheis merupakan "pelanggaran hak asasi manusia"⁷⁹. Selanjutnya pada bulan Juli tahun 2017 MK meluluskan permohonan uji materi pasal 61 UU Adminduk oleh para penghayat aliran kepercayaan. Dengan keputusan ini panorama agama Indonesia menjadi semakin ramai. Data-data tentang kondisi keagamaan dalam skop internasional dan nasional di atas dapat dijadikan *entrypoint* dalam diskursus disrupsi agama-agama. Salah satu

⁷⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Atheisme_di_Indonesia

hukum penting dari disrupsi adalah “berubah” atau “musnah”. Kehadiran agama-agama baru atau paham-paham baru boleh jadi merupakan bagian-bagian hilir dari kisah tentang disrupsi agama-agama. Oleh karena itu, saya ingin mengangkat dua (2) hal yang berkaitan dengan hal itu, yakni kehadiran haluan-haluan baru dalam agama yang serta merta membentuk unit-unit persekutuan tertentu, *New Religious Movement* (NRM), *pertama* dan *kedua*, tentang efek keputusan MK perihal terkabulnya permintaan kelompok Penghayat kepercayaan untuk dimasukkan dalam Kartu tanda Penduduk (KTP).

4.2 Fakta New Religious Movement.

Seorang dosen UIN Sunan Kalijaga, Almakin menulis sebuah buku yang berjudul “The Challenging Islamic Orthodoxy”⁸⁰. Beliau menguraikan fakta bahwa Indonesia saat ini adalah negara Muslim terbesar di dunia, dan betapa kaum Muslim telah merasa nyaman dengan agamanya. Almakin melihat justru di era ini muncul begitu banyak nabi pribumi yang “menantang hegemoni ortodoksi Islam”. Almakin membaca sejarah Indonesia dan menyadari bahwa tanah subur kepulauan ini telah menjadi rumah bagi ratusan orang yang mengaku telah menerima pesan ilahi dan yang mendirikan kelompok agama sejak masa penjajahan. Selama pendudukan Belanda, beberapa pemimpin pemberontak melawan pemerintah kolonial di Jawa dan Sumatera mencari legitimasi dari wahyu ilahi untuk memimpin dan membebaskan rakyat mereka dari kekuasaan asing.

Setelah kemerdekaan, para nabi muncul untuk berkontribusi dalam membentuk identitas baru bangsa muda tersebut dengan membimbing warga di jalur spiritual menuju keselamatan. Banyak yang berhasil mendirikan NRM (*New Religious Movements*), yang juga dikenal di Indonesia sebagai aliran kepercayaan. Terlebih lagi, selama masa Orde Baru dan masa reformasi, banyak orang mengklaim kenabian untuk menyelamatkan orang Indonesia

80 Almakin, adalah seorang dosen, peneliti, penulis. Sebagai seorang peneliti dan penulis, Almakin telah menghasilkan banyak karya tulis yang dikumpulkan dalam buku-bukunya. Salah satu hasil riset terbaiknya termuat dalam buku yang *Challenging Islamic Orthodoxy:Accounts of Lia Eden and Other Prophetsin Indonesia*. Buku ini diterbitkan pada tahun 2016 oleh Springer International Publishing di Swisss. Beliau menyelesaikan studi doktoralnya pada Universitas Heidelberg, Jerman. Selain menjadi dosen tetap, beliau juga aktif dalam Konsorsium Studi Keagamaan Indonesia (ICRS) dan Pusat Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS) UGM, dan menjadi anggota pada Asian Research Institute (ARI) Universitas Nasional Singapura.

dari krisis politik dan ekonomi yang menimpa bangsa, terutama setelah jatuhnya Soeharto. Adapun buku yang ditulis Almakin terbatas pada catatan nabiah Lia Eden, yang mendirikan kelompok Eden atau kerajaan Eden di Senen, Jakarta, dan yang menantang ortodoksi Islam yang berkembang di negara ini.

Menurut Almakin, NRM "dengan sikap yang mengukuhkan dunia atau duniawi tampaknya memiliki kesempatan bertahan lebih baik di Indonesia karena tingkat kompromi mereka dengan dunia luar, namun mereka berkontribusi terlalu sedikit untuk membawa perubahan di dunia"⁸¹. Tidak pernah mereka menciptakan kontroversi di media, karena mereka menghindari menjadi pusat perhatian publik. Lebih buruk lagi, hak dasar mereka atas kepercayaan dan keyakinan tetap terbengkalai oleh pemerintah. Kerajaan Eden, ketika mengadopsi gaya menolak dunia, menarik perhatian publik dengan gagasan kontroversialnya secara khusus mengenai konsep penting yang terkait dengan "pluralisme"⁸². Namun, ini tidak berarti bahwa NRM yang menolak dunia lebih baik daripada jenis NRM atau agama resmi lainnya. Yang jelas adalah bahwa masyarakat Indonesia yang berpenduduk mayoritas Muslim menanggapi kemunculan kerajaan Eden dengan memikirkan kembali tradisi agama mereka secara kritis. Di sisi lain, kerajaan Eden berjuang untuk bertahan hidup di bawah peraturan ketat dan mudah menguap yang diucapkan oleh nabiah otoriter, menyebabkan banyak anggota merasa frustrasi dan meninggalkan kelompok tersebut. Kerajaan Eden menawarkan pandangan alternatif dalam ranah diskusi publik, yang oleh banyak intelektual Indonesia menanggapi dengan serius.

Memang, kasus Lia Eden membuat publik Indonesia memikirkan kembali makna pluralisme. Almakin mengutip Beckford mengusulkan tiga makna: (1) sebagai deskripsi tentang realita - yaitu keragaman dalam masyarakat (terdiri dari berbagai agama, etnik, ideologi, dan afiliasi politik); (2) pengelolaan keragaman negara, terkait dengan masalah hukum normatif (berkenaan dengan kebijakan dan sikap pemerintah terhadap keragaman); dan (3) gagasan intelektual tentang keragaman. Buku ini membahas ketiga bidang pluralisme ini, karena ketiganya diangkat dalam diskusi publik

81 Almakin, *Challenging Islamic Orthodoxy:Accounts of Lia Eden and Other Prophets Indonesia* (Switzerland: Springer International Publications, 2016), p. 137

82 Ibid.

Indonesia⁸³. Memang, pluralisme sebagai kenyataan tidak bisa dipungkiri di nusantara, yang merupakan rumah bagi ratusan nabi yang mendirikan banyak kelompok agama sepanjang sejarah. Diskusi –diskusi juga mencakup kebijakan pemerintah mengenai tradisi keagamaan jamak dari era Orde Baru hingga masa reformasi, di mana kita menyaksikan keengganan negara untuk mendukung keragaman melalui kebijakan dan peraturan. Pemerintahan Orde Baru dan masa reformasi telah membatasi pluralisme agama dengan membatasi pengakuan dan perlindungan negara terhadap hanya enam agama resmi (Islam, Protestan, Katolik, Hinduisme, Budha, dan Konfusianisme), sementara mengebiri kelompok agama lain, terutama agama populer yang didirikan oleh para nabi lokal. Kebijakan ini memang bersifat diskriminatif dan merupakan indikasi penolakan pluralisme yang melekat dalam tradisi keagamaan dan spiritual Indonesia.

Di sisi lain, aktivis LSM dan intelektual secara serius mempertimbangkan kasus Lia Eden sebagai sarana yang dengannya makna pluralisme ditinjau kembali. Mereka dengan gigih mempertahankan nilai-nilai pluralisme, yang mencakup perlindungan semua agama, termasuk minoritas, menghormati dan memahami perbedaan agama, dan memastikan semua kelompok agama dan penganut diperlakukan dengan adil dan setara. Iman adalah masalah pribadi, yang tidak dapat diujicobakan di pengadilan atau kriminalisasi. Pemerintah, MUI, dan Kementerian Agama oleh karena itu sesat dalam menuntut Lia Eden dan nabi lainnya.

Sayangnya, pemerintah Yudhoyono mempertahankan undang-undang penghujatan 1965 yang tidak relevan dimana banyak nabi dituduh melakukan penghujatan terhadap Islam di masyarakat pluralis saat ini. Dalam hal ini, pemerintah tunduk pada presidensi ortodoksi Islam di bawah panji MUI, yang bermaksud membungkam orang-orang yang menantang otoritas agamanya. Penuntutan para nabi ini, termasuk Lia Eden, secara sistematis dan legal sesuai undang-undang 1965. Selama hukum penghujatan tidak ditinjau, pemerintah tidak menghormati hak dasar para nabi pribumi ini untuk memegang iman mereka dan juga memberi mereka kebebasan kreatif untuk mengungkapkan kebijaksanaan dan ajaran baru⁸⁴. Situasi ini menjadi berbeda pada *pasca* pemerintahan Orde Indonesia Bersatu di bawah Susilo Bambang Yudoyono, dimana pintu rumah NRM mulai “dilintasi”. Dalam era

83 Ibid., Pp.139-140

84 Ibid., Pp. 143-144

“Kabinet Kerja” di bawah Presiden Joko Widodo, segenap aliran kepercayaan di Indonesia mulai mendapat tempatnya, terutama setelah Mahkamah Konstitusi (MK) menerbitkan sebuah keputusan yang bersifat tetap dan mengikat.

4.3 Keputusan MK atas Aliran Kepercayaan di Indonesia .

Dikabulkannya uji materi perubahan Pasal 61 UU Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan dan Pasal 64 UU Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan di hadapan Mahkamah Konstitusi (MK) “memaksa” negara untuk segera mengeksekusi dan mengimplementasikannya bagipelayanan hak setiap warga negara. Dikatakan “memaksa negara”, karena keputusan MK bersifat final dan mengikat⁸⁵ terlepas dari apakah keputusan MK sudah melibatkan semua *stakeholders* atau belum⁸⁶. Gugatan kelompok penganut aliran kepercayaan yang diwakili oleh empat penghayat kepercayaan, yaitu Nggay Mehang Tana, Pagar Demanra Sirait, Arnol Purba dan Carlim cukup menggemparkan iklim keagamaan Indonesia.

Keputusan MK di satu pihak patut diacung jempol namun di pihak lain harus menanggung seribu perdebatan. Keputusan MK bisa menjadi angin segar bagi pertumbuhan dan perkembangan aliran kepercayaan di Indonesia tetapi sekaligus menjadi angin jahat bagi kelompok lain. Keputusan MK membuka pintu kebebasan beragama dan jaminannya oleh negara namun juga mengoncang cita dan harap para penganut politik homogenisasi. Keputusan MK bila selanjutnya diputuskan pemerintah melalui undang-undang tentang pemberlakukannya, mengukir sejarah baru dalam kisah agama dan kepercayaan di Indonesia. Dalam tulisan ini, saya ingin menanggapi dan mengomentari sedikit tentang celetukan-celetukan

85 Bdk. isi keputusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia pada hari Rabu, tanggal delapan belas, bulan Oktober, tahun dua ribu tujuh belas, yang diucapkan dalam Sidang Pleno Mahkamah Konstitusi terbuka untuk umum pada hari Selasa, tanggal tujuh, bulan November, tahun dua ribu tujuh belas, selesai diucapkan pukul 10.27 WIB, lihat dalam “Putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia Nomor 97/PUU-XIV/2016, Salinan Keputusan Mahkamah Konstitusi, Pp.12-13.

86 Keputusan MK di atas mengundang diskusi dan perdebatan terutama di kalangan tokoh agama mainstream di Indonesia. Beberapa pengamat politik Islam menyebut bahwa keputusan MK sarat dengan muatan politis, sedangkan beberapa tokoh Islam lain menyebut kalau keputusan MK terlalu cepat sebab belum ada diskusi terbuka dengan beberapa organisasi agama dan kemasyarakatan seperti MUI, NU, Muhammadiyah dan lain sebagainya.

masyarakat seputar keputusan MK dan pengimplementasiannya bagi segenap warga negara Indonesia.

4.3.1 Agama Resmi dan Agama Tidak Resmi.

Keputusan MK menyeret publik pada aneka judul perdebatan. Mulai dari keraguan publik akan persiapan negara untuk mengimplementasi keputusan sampai pada kekuatiran pada munculnya aneka agama dan kepercayaan baru (disrupsi) pada tahun-tahun berikutnya. Dari optimisme pengakuan hak setiap warga negara hingga pencucian praktik-praktik diskriminatif dan seterusnya. Demikian juga, tema yang tidak kalah sengit adalah soal agama resmi dan tidak resmi, agama yang diakui dan agama yang tidak diakui. Diakui negara dan telah diketahui oleh seluruh warga negara bahwa sampai dengan tahun 2001 di bawah pemerintahan Presiden Abdulrahman Wahid, negara mengakui hanya enam (6) agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghu Chu. Sementara itu, terdapat beberapa kelompok penganut agama yang menganut agama tertentu namun agama dimaksud belum diakui di Indonesia, yaitu Yahudi, Baha'i, Sikh dan (mungkin) termasuk Ahmadiyah dan seterusnya. Kelompok-kelompok agama yang belum diakui ini mungkin sudah lama berjuang agar diakui oleh negara, seperti agama-agama besar di atas. Kita mungkin tidak mengikuti pergumulan dan pengorbanan mereka, demikian juga aneka tekanan dan kesulitan yang dialami oleh setiap warga yang disebut "kelompok yang tidak diakui ini" di Indonesia. Satu hal yang patut dicatat bahwa siapa saja yang ditolak keberadaannya dalam satu kelompok sosial apalagi dianggap sebagai "bukan penganut agama yang resmi" pasti merasa disakiti. Term agama "resmi dan tidak resmi" dengan sendirinya menciptakan pola laku pelayanan yang tidak setara dan tidak adil.

Dan menariknya, agama-agama yang belum diakui di Indonesia di atas sepertinya tidak menjadi bagian dari perjuangan penganut aliran kepercayaan kali ini. Apakah komunitas agama (Sikh, Yahudi, Baha'i, Ahmadiyah) yang "tidak diakui" negara selama ini akan diperlakukan sama dengan komunitas penghayat kepercayaan? Saya menduga, hanya aliran kepercayaan produk lokal saja yang diakomodir negara. Sebab Undang-Undang No 24 Tahun 2013 jo UU No 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan dan peraturan turunannya, hingga Peraturan Bersama Menbudpar dan Mendagri

No 43/41 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa justru hanya berbicara tentang pelayanan terhadap aneka aliran kepercayaan di Indonesia, padahal selain aliran kepercayaan, masih ada agama-agama yang belum diakui keberadaannya oleh negara dan agama-agama yang belum diakui ini memiliki jumlah anggota yang tidak jauh lebih sedikit dari penganut aliran kepercayaan. Apakah negara masih ingin bertahan dengan batasan agama selama ini, yaitu seputar memiliki pendiri, Kitab suci, nabi, rumah ibadat, bentuk ibadat, penganut? Ataukah negara harus siap me-*redefenisi* agama sebagaimana didiskusikan beberapa akademisi agama selama ini?⁸⁷. Penyebutan 'agama resmi' dan 'agama tidak resmi' yang diperdengar dalam diskusi-diskusi sampai hari ini merupakan paket cerita masa lalu yang diskriminatif dan bahkan menyesatkan⁸⁸. Sungguh sangat disayangkan, apabila kisah pilu masa lalu digelar kembali dalam kebijakan keagamaan hari ini.

4.3.2 Agama Asli dan Agama Asing.

Diskusi seputar kemenangan kelompok penganut kepercayaan di hadapan MK di atas juga memunculkan perdebatan tentang terminologi 'agama asli' dan 'agama asing'. Sosiolog Universitas Indonesia, Thamrin Amal Tomagola adalah salah seorang pengamat yang dimintai pendapatnya oleh para jurnalis, berkomentar bahwa dia sangat senang dan setuju dengan keputusan MK apalagi kalimat para hakim yang mengatakan bahwa "kalau agama asing diterima, mengapa agama lokal Indonesia tidak diterima"⁸⁹. Perdebatan para cendekiawan/akademisi dalam bidang agama dan lain-lain pun tidak terlepas dari termonologi "agama impor" dan "agama asli Indonesia". Agama impor yang dimaksud adalah agama-agama besar yang diakui di

87 Bdk. Samsul Maarif, "Meninjau Ulang Defenisi Agama, Agama Dunia dan Agama leluhur" dalam Ihsan Ali Fausi, dkk, Kebebasan, Toleransi dan Terorisme (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2017), p.16

88 Di masa-masa lalu, pemerintah menggunakan terminologi ini untuk membedakan agama mainstream dengan komunitas-komunitas keagamaan yang baru. Bagi pemerintah kala itu, setiap komunitas agama baru yang menyimpang dari agama mainstream yang dianut negara harus dibersihkan atau sekurang-kurangnya harus tunduk kepada wadah agama yang sudah ditentukan oleh penguasa dengan sejumlah syarat, termasuk diantaranya, agama lokal harus merevisi sistem ajarannya dan disesuaikan dengan ajaran/pandangan doktrinal agama mainstream yang berlaku. Setiap komunitas keagamaan yang menolak ketentuan tersebut maka negara tidak akan mengakuinya sebagai negara kecuali sebatas "aliran kepercayaan". Dalam, M. Mukhsin Jamil, Agama-Agama Baru di Indonesia (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), p.184

89 Nasional.kompas.com › News › Nasional. Diakses 18 Januari 2018.

Indonesia hingga hari ini, sedangkan agama asli adalah agama yang lahir dari tradisi lokal Indonesia, dalam bentuk aliran kepercayaan, yang menurut catatan terkini dari kementerian agama berjumlah 186 aliran kepercayaan⁹⁰. Penggunaan terminologi inipun kerap menimbulkan perang saraf yang tak berujung, karena masing-masing pihak mulai mengedepankan siapa yang hadir pertama di nusantara ini: apakah keenam agama yang diakui (agama Hindu-Budha pada abad ke-4 dan ke-5, agama Islam pada abad ke-7, dan seterusnya⁹¹, atau justru agama-agama lokal (aliran kepercayaan) sudah ada jauh sebelum agama-agama besar hadir di Indonesia?

Satu hal yang tidak bisa dipungkiri juga adalah bahwa keputusan MK yang memenangkan gugatan para penganut aliran kepercayaan juga sekaligus merupakan “lonceng pembuka” kebangkitan agama-agama asli, pribumi, agama-agama rakyat di seluruh seantero Indonesia. Dan apakah ini berarti akan menjadi sebuah *signal* terjadinya “perang dingin” antara komunitas agama asli *versus* keenam agama yang telah diakui selama ini”? Agama-agama rakyat yang telah sekian abad dicap *dinamisme* dan *animisme* diberi ruang untuk secara lebih leluasa menghidupinya. Dalam catatan kementerian agama, agama-agama rakyat (aliran kepercayaan, *red.*) bertumbuh dan menyebar lebih banyak di wilayah Pulau Jawa⁹². Di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur terdapat sebuah agama rakyat yang paling populer adalah **Merapu**, yang dianuti orang-orang Sumba di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur.

Di daerah-daerah lain seperti di daratan Flores juga terdapat agama-agama tradisional namun tidak sepopuler agama Merapu orang-orang Sumba di Pulau Sumba. Agama rakyat masa silam untuk orang-orang daratan Flores, terutama Flores Barat, **Manggarai** tidak memiliki nama khusus yang khas Manggarai kecuali sebutan ‘dinamisme dan animisme’. Nasib agama tradisional yang disebut dinamisme dan animisme di Manggarai kini sudah

90 <https://imcnews.id/.../ada-187-aliran-kemenag-dukung-pengakuan-aliran-kepercayaan> : diakses pada tanggal 18 Januari 2018; sedangkan dalam catatan M. Damami pada suatu seminar disebutkan bahwa aliran kepercayaan di Indonesia berjumlah 245. Damami, “Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa”, Materi Seminar pada Senin, 6 Desember 2017, di Kampus UIN Sunan Kalijaga Jogya, p.5.

91 Riziem Aizid, Sejarah Agama Islam di Indonesia (Jogyakarta: Diva Press, 2016), 15-32; dan lihat juga dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia : diakses pada 18 Januari 2018

92 <https://news.detik.com>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2018. Disebutkan pula bahwa penghayat kepercayaan di seluruh Indonesia yang berjumlah 187 aliran dianut oleh sekitar dua belas juta (12 juta) lebih penduduk.

tenggelam bersama, hilangnya tokoh-tokoh spiritual, *ata mbeko* (orang dukun), dan juga kuatnya pengaruh misi Katolik di wilayah Manggarai. Selain itu faktor revolusi teknologi informasi, kemajuan di bidang pendidikan secara perlahan merevolusi paradigma mitis magis menuju rasionalitas dan berbagai kemajuan lain telah turut melindas keberadaan agama rakyat. Tidak mati total memang, tetapi ekologi pikiran masyarakat tentang agama tradisional berada di sudut terluar dari agama-agama besar yang tersebar hari ini. Apakah agama rakyat bisa muncul kembali di Manggarai pada masa depan pasca keputusan MK? Pertanyaan ini belum bisa diperkirakan jawabannya.

Namun, pertanyaan di atas sekaligus menantang penganut agama besar dewasa ini. Sebagaimana diuraikan achmad Muttaqin bahwa ada perbedaan soal posisi 'spiritualitas' dalam penghayatan agama orang-orang beragama di Indonesia khususnya Islam dan negara-negara Barat, Kristen. Menurut catatan Muttaqin, spiritualitas di negara-negara Barat khususnya Kristen cenderung ditempatkan di luar agama (*outside of religion*) sedangkan di Indonesia, justru menjadi bagian dari agama itu sendiri (*the inner dimension of religion*)⁹³. Dalam Gereja Katolik, spiritualitas digambarkan dengan sangat baik dalam tata aturan peribadatan dan perjumpaan dengan Tuhan bagi setiap umat beriman. Penghayatan spiritualitas umat beragama Katolik bisa berbeda-beda, seperti penghayatan hidup agama Katolik berdasarkan spiritualitas Santo Paulus, Santa Maria, Santo Yosef, Santo Fransiskus, Orang-orang kudus dalam Gereja Katolik dan seterusnya namun Gereja memandang penghayatan spiritualitas umat sebagai sebuah kekayaan dalam peribadatan Gereja Katolik. Penghayatan umat beriman pada spiritualitas tertentu, dengan karakter tertentu dilihat sebagai bentuk sumbangannya bagi Gereja Katolik. Tidaklah heran bila ditemukan begitu banyak kongregasi dan tarekat-tarekat rohani dalam Gereja Katolik. Dalam Gereja Katolik dibangun pusat-pusat pembinaan spiritualitas, dengan tujuan agar iman umat semakin diperkaya, semakin dewasa dan semakin mandiri. Tujuan dari pembinaan spiritualitas adalah untuk memperdalam iman umat dan mendukung perkembangan Gereja Katolik⁹⁴.

Melalui proses peleburan (*melting*) yang kreatif, yang dalam Gereja

93 Bdk. Ahmad Muttaqin "Islam and the Changing Meaning of Spiritualitas and Spiritual in Contemporary Indonesia" dalam *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Volume 50, No. 1, 2012 M/1433 H, 25

94 Bdk. Direktorium Tentang Kesalehan Umat dan Liturgi: Asas-Asas Dan Pedoman, terjemahan Komisi Liturgi KWI (Jakarta: Obor, 2014), 8

Katolik disebut dengan istilah *inkulturasi* (sebuah proses berkesinambungan yang kreatif dalam perjumpaan antara agama dan budaya), agama Katolik mengakar dalam penghayatan hidup orang-orang Manggarai. Pada tahun 2012 lalu, Gereja Katolik berusia satu abad berada di wilayah Manggarai. Kendati demikian, Gereja masih perlu bekerja keras untuk mengembangkan model-model pewartaan yang kontekstual, menyapa anak-anak 'zaman now', dan berguna bagi penghayatan hidup yang semakin transformatif, dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, bagi *bonum commune* dan keadaban publik. Dengan demikian, diharapkan pemeluk agama Katolik tidak merasa asing dengan Gereja Katolik. Pendekatan-pendekatan Gereja Katolik dengan jalan *melting* atau *inkulturasi* diharapkan membuat orang-orang Manggarai merasa *at home* dengan Gereja Katolik. Demikian pula halnya bagi sebagian orang Manggarai yang memeluk agama lain kiranya semakin merasa *at home* dengan agama mereka masing-masing.

Singkatnya, keputusan MK sekaligus menjadi **peluang** untuk memurnikan pemahaman dan penghayatan hidup keagamaan para pemeluk agama dan **tantangan**, gangguan/*disrupsi* bagi ortodoksi agama-agama *mainstream*. Agama yang "membebaskan", apakah tergolong resmi atau tidak resmi, agama impor atau agama yang lahir dari tradisi lokal, hemat saya, pasti akan tetap eksis di Indonesia. Namun demikian, tidak bisa dielakkan situasi disruptif dimana agama atau kepercayaan tertentu akan menjadi kian populer bagi masyarakat. Dan mengapa sebuah agama atau kepercayaan menjadi kian populer dan diminati oleh masyarakat, tentu menjadi tugas sekaligus tanggungjawab kita semua.

4.3.3 Implementasi demi Substansi.

Keputusan MK yang bersifat final dan mengikat menuntut negara untuk melakukan koordinasi dan kerjasama yang tak kunjung henti antara beberapa kementerian seperti kementerian dalam negeri, kementerian pendidikan dan kebudayaan, kementerian agama dan *stakeholder* lainnya, mulai dari hulu hingga hilir, mulai dari pejabat tertinggi negara hingga pejabat terendah dalam pemerintahan negara sehingga tidak ada yang *gagap informasi* apalagi *malservice*. Implementasi membutuhkan *networking* dan aksesibilitas yang memadai. Kesediaan negara untuk mengimplementasi keputusan MK dapat menemui jalan buntu apabila salah satu aksesnya terputus. Tak dapat dihindari implementasi yang kabur atau tidak tepat sasaran, yang ambigu

bahkan menemukan jalan buntu. Dalam bidang pendidikan agama misalnya, dalam konteks jumlah agama dan penghayat kepercayaan yang akan semakin banyak, apakah negara siap menjamin kenyamanan penerimaan pelajaran agama di sekolah-sekolah bagi setiap peserta didik dari sekian banyak agama dan aliran kepercayaan: fasilitas, tenaga pendidik dan kependidikan, dan sejenisnya dan menjamin tidak adanya diskriminasi dalam praksis pendidikan di sekolah-sekolah? Kemungkinan-kemungkinan seperti di atas menuntut Negara untuk agar senantiasa siap untuk dikritik demi sebuah perbaikan dan pemurnian dan lebih dari itu, bahkan siap untuk dievaluasi untuk selanjutnya memutuskan “diteruskan” atau “dihentikan” pengimpelentasiannya.

Hemat saya, negara tetaplah menjadi tiang utama untuk menetapkan kebijakan-kebijakan turunan bagi sebuah kebijakan umum sebagaimana diamanatkan UUD 1945 dan Pancasila dalam sila pertama, yang berbunyi “Ketuhanan Yang maha Esa”. Dengan dasar ini, negara memiliki kewenangan penuh untuk mengatur dan menata iklim keagamaan setiap warga negara⁹⁵. Namun demikian, tetap memperhitungkan substansi dari perjuangan kelompok aliran kepercayaan yakni “adanya perlakuan yang sama” terhadap hak setiap warga negara. Implementasi tidak sekadar hanya ingin menunjukkan kebangkitan agama-agama dan aliran kepercayaan yang baru, tetapi untuk membebaskan warga negara yang terkurung niatnya, yang selama ini terpasung haknya karena kebijakan tertentu yang cenderung “KTP-sentris”. Dan di ujung semua perdebatan atas pemberlakuan keputusan MK, hendaknya tidak ada kelompok lain lagi yang menjadi korban. Keputusan MK dan pengimplementasiannya oleh negara hendaknya menutupi segala cerita tentang diskriminasi, dan bukan malahan menjadi salah satu *signal* lanjutan dari sebuah ‘kegaduhan’ baru di negara Republik Indonesia ini. Kesiapan negara dalam mengimplementasi keputusan MK hendaknya membebaskan kelompok sosial dan komunitas umat beragama dan aliran kepercayaan dari ingatan-ingatan “terpinggirkan”. Pelbagai upaya pendekatan dan pembinaan tentu saja sangat diperlukan. Dan upaya-upaya pembinaan berkelanjutan bagi semua agama dan aliran kepercayaan hendaknya dirasakan oleh semua pihak tanpa ada yang dikecualikan.

95 Tentu saja kebijakan yang diharapkan adalah sebuah kebijakan yang lepas bebas dari bungkusan kepentingan politik. Kebijakan yang diimpikan adalah kebijakan yang menyapa semua dan menjangkau kepentingan semua warga negara terutama dalam kehidupan religiusnya. bdk. Jamil, Agama-agama...185

V AWAM KATOLIK DALAM ERA DISRUPSI

Di antara tema-tema penting lainnya dalam sidang akbar Gereja Katolik, Kosili Vatikan II, terdapat satu tema tentang eksistensi kaum awam dalam Gereja Katolik. Mudah disimpulkan bahwa betapa kaum awam sangat dinantikan perannya dalam derap langkah perkembangan Gereja masa depan. Saya tidak akan menguraikan lagi hal detail tentang siapakah dan bagaimana gambaran Konsili Vatikan II tentang kaum awam, kecuali tentang karakter kaum awam sebagai harapan perkembangan Gereja hari ini dan esok, dalam dunia yang sudah berubah ini.

5.1 Agen Pembaharu

Sebagaimana diketahui bersama bahwa Gereja memiliki prinsip "semper Reformanda" (senantiasa Berubah). Prinsip ini menegaskan kepada umat Katolik bahwa Gereja tidak perlu ketinggalan zaman⁹⁶. Dia harus berubah mengikuti alur perkembangan zaman. Gereja harus mau memulihkan diri dari kubangan kesemrawutan untuk dimurnikan dalam dunia yang selalu berubah. Gereja harus keluar dari "zona nyaman" status quo model pelayanan yang konvensional. Hendaknya disadari bahwa jumlah tenaga klerus di setiap keuskupan tetapkan jauh lebih sedikit dari jumlah awamnya. Gereja tidak bisa berkembang tanpa bantuan para awam. Oleh sebab itu, para Bapa Gereja melalui konsili mengatur tugas dan eksistensi awam dalam Gereja melalui dekret tentang Kerasulan awam. Dengan ini Gereja mengakui diperlukannya semangat kerasulan seorang awam dalam perkembangan Gereja. Dengan dekret ini, Gereja menyadari sumbangan yang tidak kalah besar kaum awam dalam Gereja. Para awam dipanggil untuk menjadi agen pembaharuan⁹⁷.

Dalam tulisan kali ini, para awam dituntut kiprahnya dalam Gereja yang terimbas virus disrupsi. Mulai dari Gereja yang tidak bisa menyangkal kehadiran revolusi teknologi dan informatika sampai pada situasi Gereja yang dihimpit oleh kehadiran agama-agama populer. Pekerjaan pembaharuan *an sich* dalam Gereja bukanlah hal yang baru. Kita ingat peristiwa besar yang memengaruhi sejarah Gereja hingga hari ini, yaitu Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II dilihat sebagai Konsili Ekumenis paling besar sepanjang sejarah

96 Lihat Patrick J. Hayes "A Church That Can And Cannot Change: The Development Of Catholic Moral Teaching", *Religious Studies Review* / 33 - Volume 32 Number 1 / January 2006, 1, Marymount College of Fordham University NewYork, p.1

97 Bdk. Dokumen Konsili Vatikan II, terjemahan Robert Hardawiryana (Jakarta: Obor, 1993), p. 349

Gereja, karena dihadiri oleh 2.540 Uskup dan juga 29 pengamat dari 17 Gereja lain dan 8 undangan yang bukan Katholik. Paus Yohanes XXIII adalah Penggagas dan Pembuka Konsili. Paus Yohanes XXIII, kelahiran tanggal 25 November 1881 ini memiliki ketajaman luar biasa dalam melihat tanda-tanda zaman. Menurut ia yang tiga bulan terpilih sebagai Paus (28 Oktober 1958) menggantikan Paus Pius XII, Gereja sudah saatnya mengadakan "Aggiornamento", Pembaharuan secara menyeluruh. Itulah sebabnya, dia menjadi orang pertama yang menggagas perlunya diadakan Pembaharuan dalam Tubuh Gereja Katholik yang dipimpipinnya. Dan untuk pertama kalinya idé tentang diadakannya Konsili Vatikan II yang disampaikannya pada tanggal 20 Januari 1959, sepekan setelah kemudian tanggal 25 Januari 1959 ketika berada di Gereja (Basilika) St. Paulus di luar tembok Roma, ia mengumumkan secara resmi akan diadakannya Konsili Vatikan II. Lalu selama tiga tahun konsili ini dipersiapkan dan kemudian tepatnya pada tanggal 11 Oktober 1962 secara resmi ia membuka Konsili Vatikan II⁹⁸.

Roh Pembaharuan sedang berhembus dan berkarya di tengah Gereja Universal dan menguasai para Bapa Konsili. Dalam pidatonya pembukaan Konsili Paus Yohanes XXIII, mengungkap alasan dan harapannya terhadap Konsili Vatikan II "Dengan Konsili Vatikan II ini, Gereja Katolik diharapkan menjadi semakin Agung dalam kekayaan Rohani dan mendapatkan kekuatan energi baru saat ini dan ke depan sedemikian rupa sehingga dia, Gereja Katholik, akan menatap masa depan tanpa Ketakutan", karena Gereja pada masa kepemimpinannya adalah ada pada masa penuh dengan tebaran ketakutan di mana-mana, terlebih atas ideologi-ideologi yang berkembang dikala itu, seperti : Komunisme, Liberalisme-Kapitalisme dan lain sebagainya yang membuat manusia terpecah-pecah dan ada dalam ancaman perang yang dahsyat.

Di samping itu, melalui Konsili ia merindukan tampilnya wajah baru Gereja di tengah duni, ia mendambakan wajah Gereja Katholik yang akan akan menjadi Ibu yang penuh Kasih, Lembut, Sabar dan Penuh dengan Belas kasih serta Kebaikan terhadap saudar-saudara yang terpisah dari gereja. Dan terhadap mereka yang tertindas, Gereja ingin membagikan dalam diri mereka Harta rahmat Ilahi yang membangkitkan dalam diri mereka martabat sebagai anak-anak Allah⁹⁹. Harapan para Bapa Konsili terhadap Kaum Awam

98 Ibid., Pp. V-ix

99 Ibid., Pp. ix-xviii

khususnya. Melalui Konsili Vatikan II yang telah membuka Pintu Pembaharuan Hidup gereja di tengah dunia moderen ini, para Bapa Konsili banyak menyapa dan menyampaikan harapan mereka terhadap kaum awam sebagai anggota umat Allah. Secara khusus mereka berbicara tentang Kerasulan Awam dan Merumuskannya dalam sebuah Dekrit. Dekrit yang terdiri dari 33 artikel ini diawali dengan sebuah sapaan penuh keprihatinan dan ditutup dengan sebuah ajakan. Pada bagian pendahulu dikatakan :

Dengan maksud memacu KEGIATAN MERASUL umat Allah, Konsili Suci penuh keprihatinan menyapa umat beriman awam, yang perannya yang khas dan sungguh perlu dalam perutusan Gereja sudah diuraikan di lain tempat (dokumen). Sebuah Kerasulan Awam yang bersumber pada panggilan Kristiani mereka sendiri, tak pernah dapat tidak ada dalam gereja. Betapa sukarela sifat gerakan semacam itu pada Awal Mula Gereja (Perdana) dan betapa subaurnya yang dipaparkan dalam Kitab Suci sendiri (Kis 11 :19-21; 18-26; Rom 16:1-16; Flp 4:3). Adapun zaman kita menuntut semangat Merasul Kaum Awam yang tidak kalah besarnya. Bahkan situasi sekarang ini jelas memerlukan kerasulan mereka yang lebih Intensif dan lebih luas..... Kerasulan Awam itu semakin mendesak karena otonomi banyak bidang kehidupan menusiawi, sebagaimana wajrnya, amat banyak bertambah, adakalanya disertai suatu penyimpangan dari fakta kesusilaan dan keagamaan aerta bahaya besar bagi hidup Kristiani. Selain itu di banyak daerah yang jumlah imamnya amat sedikit atau seperti adakalanya terjadi yang direbut kebebasan mereka yang sewajarnya untuk menunaikan pelayanan mereka, tanpa karya-kegiatan kaum awam Gereja nyaris tidak dapat hadir dan aktif (art.1)¹⁰⁰.

Perlu juga digarisbawahi kata-kata “tanpa karya-kegiatan Kaum Awam gereja nyaris tidak dapat hadir dan aktif”. Itu berarti, bahwa peran kaum awam dalam kehidupan gereja dipandang sebagai amat penting dan mendesak dilakukan pasca Konsili Vatikan II. Namun, perlu diingatkan oleh para Bapa Konsili, bahwa “karya Roh Kuduslah yang menjadikan kaum awam semakin sadar akan tanggung-jawab mereka, dan di mana-mana mendorong mereka untuk membaktikan diri kepada Kristus dan Gereja”¹⁰¹. Dengan bimbingan Roh Kudus, “Kaum Awam ikut serta mengemban tugas mulia Imam, Kenabian dan Rajawi Kristus, menunaikan bagian mereka dalam perutusan seganap umat Allah dalam Gereja dan di dunia” (art.2).

Jadi dalam melaksanakan tugas pelayanan dan perutusan Gereja itu, kaum awam menunaikan kerasulan mereka baik dalam Gereja maupun di tengah masyarakat, baik di bidang rohani maupun di bidang duniawi.

100 Ibid., p. 339

101 Bdk. Ibid., p.342

Pentingnya pelayanan dan kerasulan kaum awam di tengah Gereja dan di dunia ditandaskan sekali lagi dalam bentuk ajakan pada artikel terakhir (33); yang bunyinya “Tuhan sendiri melalui Konsili Suci ini sekali lagi mengundang kaum awam, supaya mereka semakin erat bergabung dengan diri-Nya dan seraya mengenakan pada diri mereka sendiri citrasa yang ada pada-Nya (Flp 2:5), ikut serta menjalankan perutusan-Nya yang membawa keselamatan..... Mereka diajak membawakan diri sebagai rekan-rekan sekerja-Nya, selalu giat dalam karya Tuhan, karena menyadari bahwa jerih-payah mereka tidak sia-sia dalam Tuhan (1Kor 15:58)¹⁰².

Sungguh indah seruan dan ajakan para bapa konsili sekaligus menutup Dekrit tentang Kerasulan Awa mini, alangkah hidupnya Gereja katolik bila dipenuhi dengan kaum awam yang mau rela berkorban dan melayani seperti peristiwa Gereja Perdana setelah Pethakosta (Awal Gereja terbentuk). Melayani sesuai dengan Rahmat dan Karisma. Tepat 10 tahun kemudian pada tanggal 8 Desember 1975, dalam Imbauan Apostolik “Evangelii Nuntiandi” Paus Paulus VI menegaskan juga bahwa “Kaum awam dapat juga mersa bahwa diri mereka dipanggil atau harus dipanggil untuk bekerja sama dengan pastor-pastor mereka dalam melayani jemaat gerejawi demi perkembangan diri hidup Gereja dengan melaksanakan bermacam-macam pelayanan, sesuai dengan Rahmat dan Karisma yang telah diberikan oleh Tuhan kepada mereka” (art.73). cuplikan kisah dari lembaran Konsili Vatikan II di atas hendaknya menjadi penyulut kesadaran nurani kaum awam Katolik tentang keberartiannya dalam seluruh perkembangan Gereja. Dalam bagian lain dari Dekrit tentang Kerasulan Awam (*Apostolicam Actuositatem*) di atas disebutkan secara eksplisit tugas-tugas dari seorang awam di tengah jemaat lain, keluarga, kaum muda, lingkungan sosial, tata nasional dan internasional (art.9)¹⁰³.

Namun demikian, tugas-tugas awam ini berjalan sesuai dengan perkembangan zaman. Era ini adalah era disrupsi inovasi yang juga menyebabkan disrupsi agama. Paus sudah menegaskan bahwa “internet adalah anugerah”. Oleh karena itu harus dipergunakan sebaik-baiknya bagi penyebaran sukacita Allah kepada dunia secara bersama-sama. Paus mau menegaskan bahwa Gereja tidak dapat menyangkal kehadiran revolusi teknologi digital dengan segala akibat-akibatnya dan Gereja “tidak boleh”

102 Ibid.

103 Ibid., p.353

mengabaikannya, jika tidak mau dibilang *out of date*. Ya, Gereja harus selalu *up to date*. Apalagi pertumbuhan umat bergama Katolik dewasa ini semakin meningkat. Peningkatan jumlah anak generasi *milenial* dan *tencenial* yang semakin pesat mendesak Gereja terutama awam untuk bergerak maju dari dinamika-dinamika hidup menggereja yang lamban dan stagnan¹⁰⁴. Dengan demikian, sekiranya beberapa karakter awam berikut ini menggambarkan situasi generasi zaman now yang perlu dihadapi Gereja terutama kaum awam.

5.2 Melek Teknologi Digital

Penelitian menunjukkan bahwa negara Indonesia adalah negara dengan pengguna internet terbesar keempat di dunia, setelah berturut-turut Amerika Serikat, China dan India). Dan dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 254,9 jiwa, terdapat 40% lebih adalah penggilai internet. Selanjutnya, disebutkan pula bahwa dari total jumlah penduduk generasi milenial dan tencenial, terdapat 97% adalah pengguna atau “penggilai” media sosial : *handphone* (hp), *facebook* (FB), *WhatsUp* (WA), *line*, *instagram*, *email*, dan sejenisnya¹⁰⁵. Sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa media sosial kerap kali dipakai bukan hanya untuk tujuan yang baik tetapi juga untuk maksud-maksud yang jahat sekalipun. Disrupsi agama tidak jarang terjadi dari hasil perjumpaan orang per orang dalam *network society* (masyarakat jejaring). Produksi dan reproduksi ajaran dan paham radikal melalui aplikasi “*youtube*, *videocall*, *teleconferens*” dan sebagainya bukan lagi menjadi sesuatu yang dirahasiakan.

Paham-paham keagamaan yang baru akan dengan mudah menyebar ke seluruh jagat hanya dengan sebuah *telpon seluler* (ponsel). Bahkan agama dan nabi baru pun dapat muncul melalui perkembangan dan dinamika komunikasi dalam *network society*. Siapa lagi yang akan disebut kelompok masyarakat tertinggal dari perkembangan semacam ini, kalau bukan orang-

104 Disebutkan bahwa generasi milenial (yang lahir antara tahun 1980-2000) dan generasi tencenial (yang lahir antara tahun 2002- sekarang) dicirikan sebagai penduduk dengan penguasaan teknologi yang tinggi. Kelompok manusia dalam generasi Y dan Z ini lahir di atas perkembangan teknologi informatika yang canggih, bertumbuh di tengah inovasi disrupsi yang gila. Karena itu, anak-anak dari kedua generasi ini seringkali dicap “penggilai teknologi”.

105 Lihat Data Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2015; lihat juga <https://lnet.detik.com>. Lihat juga dalam <https://cahayakristus7.blogspot.com> › Jumlah Keuskupan di indonesia › Umat Katolik : diakses 18 Pebruari 2018. Rata-rata generasi zaman now menggunakan media sosial untuk tiga tujuan ini: sarana komunikasi sosial, sumber informasi harian, dan ikut perkembangan zaman.

orang yang literasi teknologinya lemah atau gagap teknologi. Perkembangan paham baru melalui grup-grup WA dapat membentuk sebuah masyarakat jejaring yang baru, yang diberi nama macam-macam. Menariknya, *network society* ini tidak terikat teritori, agama, ras bahkan status sosial dan golongan. Masalah lokal di sebuah kampung dapat menjadi masalah global internasional dalam sekejap saja. Tutar lisan dan interpretasi atas tutur lisan pada sebuah lokal bisa menjadi buah tutur global dan interpretasi global yang meluas. Dimana signal di situ ada dunia dan segala problematikanya. Semua hanya bisa digapai apabila kita melek teknologi digital. Karena itu, dalam era disrupsi ini diperlukan sosok awam yang punya literasi teknologi mumpuni.

Gereja memiliki pandangan tersendiri akan kemajuan teknologi (secara khusus teknologi multimedia) dewasa ini. Pesan Bapa Suci Benediktus XVI pada Hari Komunikasi sedunia memanggil dan mengingatkan Gereja terutama para imam, biarawan/wati, tokoh awam dan kaum muda. Melalui tema "Iman dan pelayanan di dunia digital: Media baru demi pelayanan Sabda", Paus Benediktus XVI, 16 Mei 2010 kepada para imam: "Komunikasi digital adalah suatu bidang pastoral yang peka dan penting, yang memberikan kemungkinan baru bagi para imam dalam pelayanan kegembalaannya demi dan untuk Sabda. Menyangkut kita semua di zaman globalisasi seperti sekarang, kita adalah konsumen dan operator komunikasi sosial". Pada hari komunikasi sedunia 2009 Paus dalam surat gembalanya menyapa anak muda dan menggaris bawahi bahwa kaum muda sangat peka terserap oleh perkembangan teknologi digital, yang berdampak pada perubahan secara mendalam. Paus menyebut kaum muda sebagai: generasi digital.

Konsili Vatikan II menerbitkan dokumen *Inter Mirifica*, dokumen ini menyerukan memanfaatkan sarana komunikasi modern untuk karya pewartaan dan penggembalaan Gereja. Ensiklik *Communio et Progressio*, art. 128, Paus Paulus VI menegaskan bahwa media modern menawarkan cara-cara baru untuk menghadapkan manusia dengan pesan Injil. Ensiklik *Evangelii Nuntiandi*, art. 45 "Gereja akan merasa bersalah di hadapan Kristus bila gagal menggunakan media untuk evangelisasi." Ensiklik *Redemptoris Missio*, art. 37 beliau menyebut media sebagai aeropogus pertama di zaman modern. Maka "Gereja belumlah cukup untuk menggunakan media sekedar untuk menyebarkan pesan Injil dan ajaran otentik Gereja. Namun juga perlu mengintegrasikan pesan Injil ke dalam kebudayaan baru yang diciptakan

oleh komunikasi modern."Dari beberapa data di atas jelas bahwa Gereja tidak hanya menjadi penonton dalam memanfaatkan kemajuan teknologi digital.

5.3 Kreatif, Inovatif dan Kritis

Secara tradisional, saluran yang tersedia untuk peran serta kaum Awam dalam Gereja pada masa kini sangat terbatas, hanya dalam mengisi kegiatan seperti menjadi majelis jemaat, anggota komisi, anggota paduan suara, atau guru sekolah minggu, bahkan praktis kesempatan pelayanan mimbar tertutup bagi kaum Awam secara keseluruhan. Dalam era disrupsi ini, diperlukan kreativitas dalam mengembangkan wawasan pelayanan gerejawi, dan wawasan ini dapat dikembangkan oleh kaum Awam yang sehari-hari bergumul di masyarakat dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Terutama dalam era disrupsi ini, kiprah seorang **awam yang kreatif, inovatif dan kritis** sangat dibutuhkan Gereja. Dalam ikhtiar pelestarian (*conservation*) nilai-nilai Kristiani di tengah inovasi-inovasi teknologi yang disruptif rangkaian mekanisme kerja network yang apik. Gereja yang bertahan di era disruptif adalah Gereja yang dibangun dalam kerangka kreatif dan inovatif serta kritis. Walaupun belum punya data akurat tentang pengguna media sosial dalam kategori agama dan kepercayaan, atau kategori sejenisnya, namun dari sebuah data sederhana berikut kita memiliki sedikit gambaran tentang pengguna media sosial dalam Gereja. Jumlah penduduk Indonesia yang menganut agama Katolik adalah kurang lebih 7 juta jiwa (3%) (2015) dan penduduk beragama Katolik ini mayoritas menyebar di beberapa pulau antara lain, Kalimantan bagian Barat, Flores, Timor, Maluku dan Papua. Data menunjukkan bahwa populasi dengan jumlah pengguna internet terbanyak adalah penduduk yang mendiami pulau Jawa dan Bali (59%), Sumatra (21%), Sulawesi (8,6%), wilayah NTT, Maluku dan Papua (6,7%), dan Kalimantan (4,8%)¹⁰⁶. Jadi, pengguna internet dalam Gereja tidak sedikit amat dari jumlah penduduk beragama di Indonesia.

Awam yang kreatif, inovatif dan kritis dibutuhkan Gereja untuk membantunya mengembangkan karya-karya pastoral yang cepat, mudah, murah dan efektif. Bayangkan kalau di sebuah paroki dalam Gereja Katolik dikembangkan *e-sekreatariat*, *e-budgeting*, *e-surat baptis*, bahkan *e-iuran* dan sejenisnya. Selain itu, dikembangkan aplikasi-aplikasi tertentu yang mempersekutukan semua umat dalam paroki melalui satu *network society*

106 Lihat <https://inet.detik.com>. Diakses pada 18 Pebruari 2018

dengan nama tertentu yang disesuaikan dengan spirit atau visi dan misi paroki masing-masing. Tentu saja tidak semua kegiatan pastoral dapat dielektronikan. Di situlah peran kritis seorang awam dialamatkan. Perangkat-perangkat seperti di atas, hemat saya bahkan turut memotivasi umat beriman untuk bersaing memajukan paroki dan semakin mencintai Gerejanya. Ketika segala yang berkaitan dengan manajemen parokial menjadi kian transparan untuk semua umat, bukan tidak mungkin (walaupun tidak mudah), umat di wilayah paroki bersangkutan sungguh-sungguh merasa menjadi bagian dari Gereja tanpa dikecualikan. "Sense of parish" umat pada gilirannya akan terwujud¹⁰⁷. Paroki seperti ini akan menjadi dirupsi bagi paroki-paroki lain dalam Gereja, dengan segala bentuk kreativitas dan inovasinya.

5.4 Inklusif

Sebagaimana Gereja Katolik yang tidak bersifat eksklusif, demikian hendaknya juga para awam Katolik dalam era dirupsi. Kaum awam tidak dapat mengisolir diri dari pelbagai tantangan kehidupan dunia kontemporer. Kaum awam dipanggil untuk menjadi pribadi yang inklusif dalam fakta dunia yang pluralis, apalagi di Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dihuni oleh penduduk dengan mayoritas memeluk agama Islam (87%), Kristen (7%), Katolik (3%), Hindu (1,69%), Budha (0,72%), Kong Hu Cu (0,05% beserta 187 aliran kepercayaan; terdapat lebih dari 300 kelompok etnik yang masing-masing etnik membawaserta dengan budaya masing-masing¹⁰⁸. Situasi menuntut kita untuk mengembangkan sikap inklusif dalam iktiar pembangunan bangsa. Demikian juga hal peran awam katolik dalam menyebarkan program-program pastoral Gereja via internet dan seterusnya,

107 Dari hasil penelitian PEW Research Center Washington, terdapat 10 negara di dunia dengan penganut atheis terbesar, yaitu China, Jepang, Korea Selatan, Vietnam, Amerika Serikat, Jerman, Rusia, Perancis, Inggris, dan Kanada. Di negara Korea dilaporkan bahwa semakin banyak orang remajameninggalkan agamanya terutama Kristen protestan. Situasi ini membuat pendeta Gereja mencari jalan-jalan lain untuk memanggilkembali warga negara yang meninggalkan Gereja yaitu dengan cara mengembangkan pelayanan pastoral digital kepada generasi muda dan penunjukkan tempat-tempat tertentu termasuk tempat-tempat wisata sebagai tempat pengajaran agama bagi kaum muda. Mereka membuat "Kelas Minggu" dalam bentuk yang lebih 'kekinian' dengan membuat acara semacam bincang-bincang mirip di televisi. Materinya juga dibongkar. Yakni lebih banyak membicarakan masalah seputar pemuda sehari-hari dengan luwes, ketimbang membahas literatur yang berat-berat. Pemeluk agama terbesar di Korea Selatan adalah pertama, Kristen Protestan, kedua, Budha dan ketiga, Katolik. Bdk.www.merdeka.com. : diakses pada 18 Februari 2018.

108 BPS Nasional tahun 2010

hendaknya tetap memperhatikan konteks masyarakat Indonesia yang multikultur.

Umum dipahami bahwa Gereja hadir di dunia bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk dunia. Konsili Vatikan II melalui konstitusi pastoral *Gaudium Et Spes* menegaskan “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan dari murid-murid Yesus (Gereja)”¹⁰⁹. Dalam penjabaran yang lebih lanjut pada Pernyataan Hubungan antara Gereja dengan agama-agama bukan Kristen disebutkan “semua bangsa merupakan satu masyarakat, mempunyai satu asal, sebab Allah menghendaki segenap umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi ini” (NA 1)¹¹⁰. Singkatnya, Gereja dipanggil menjadi Sakramen Keselamatan bagi dunia. Gereja dengan demikian harus terbuka dengan dunia luar. Beberapa cara yang dilakukan Gereja untuk menunjukkan keterbukaannya antara lain: *pertama*, selalu siap untuk berdialog dengan agama dan budaya mana saja untuk saling mengenal, menghargai dan memperkaya; *kedua*, membangun kerja sama dengan para pengikut agama-agama lain demi pembangunan hidup manusia dan peningkatan martabat manusia dan *ketiga*, berpartisipasi secara aktif dan bekerja sama dengan siapa saja dalam membangun masyarakat yang adil, damai dan sejahtera.

VI PENUTUP

Perubahan-perubahan akibat dari revolusi teknologi membanggakan tetapi sekaligus menggoncangkan. Perubahan demi perubahan mendesak masyarakat untuk juga harus berubah. Kehidupan yang tidak berubah akan ditinggalkan oleh kehidupan baru, sebuah pemandangan baru. Itulah disrupsi teknologi informatika. Inovasi disrupsi teknologi ini turut mengubah *landscap* hidup manusia dalam bidang pendidikan, ekonomi, perdagangan, sosial, budaya, politik dan keagamaan. Peristiwa agama lokal akan diketahui dengan begitu cepat di duni internasional, karena media sosial. Demikian juga, beda interpretasi di media sosial tidak bisa dihindari. Dinamika agama menjadi kian riuh : menyenangkan dan menyeramkan terjadi dalam media sosial. Perubahan-perubahan pola tingkah laku, relasi antar individu, antar etnik, antar agama bisa menjadi semakin erat namun bisa juga membuatnya

109 Dokumen Konsili....p. 510

110 Ibid., p. 309

menjadi semakin jarak, rawan konflik. Orang-orang tertentu justru memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan paham-paham *hoax*, termasuk paham-paham radikal keagamaan, lalu merekonstruksi pola pikir radikal sebagai bentuk “perwujudan iman” kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama dan Kitab Sucinya bahkan dipakai sebagai dasar legitimasi tindakan destruktif untuk penghancuran sesama dan lingkungan. Pada titik inilah, banyak orang merasa terganggu dengan agama. Penganut agama tertentu merasa tidak nyaman jika bergabung dengan kelompok penganut agama lain. Agama kemudian menjadi entitas yang berubah (disruptif).

Apa yang harus dilakukan Gereja, terutama para awam Katolik dalam mewujudkan nilai-nilai injil secara *genuine* di era berubah (disruptif) ini. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, saya menganjurkan empat (4) karakter seorang awam Katolik dalam menjalankan hidup keagamaan pada situasi berubah (disruptif), yaitu pertama, awam yang bermental pembaharu; *kedua*, awam yang melek teknologi; *ketiga*, awam yang kreatif; *keempat*, inovatif dan kritis dan *kelima*, awam yang inklusif. Namun demikian, perlu didukung dengan manajemen pastoral paroki yang baik, relasi yang harmonis dengan pastor, dan juga keterbukaan dan kerendahan hati dari seorang pastor, sebagai *the top leader* pada masing-masing paroki.***

DAFTAR RUJUKAN

Kamus dan Dokumen

Aka, Kamarulzan dan Dahlan Al-barry, *Kamus Ilmiah Serapan* Yogyakarta: Absolut, 2005

Data Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2010

Data Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2015

Direktorium Tentang Kesalehan Umat dan Liturgi: Asas-Asas Dan Pedoman, terjemahan Komisi Liturgi KWI. Jakarta: Obor, 2014

Dokumen Konsili Vatikan II, terjemahan Robert Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993

Heuken, Adolf, *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2004

Hornby, A.S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press, 1995

Buku-Buku dan Artikel

- Aizid,Riziem. *Sejarah Agama Islam di Indonesia*. Jogyakarta: Diva Press, 2016
- Almakin, *Challenging Islamic Orthodoxy:Accounts of Lia Eden and Other Prophets* Indonesia. Swizerland: Springer International Publications, 2016
- Bru, Jean Marie, *The Ways to New : 15 Paths to Disruptive Innovation*.New Jersey U.S : John Wiley & Sons, Inc., 2015.
- Jamil, M. Mukhsin, *Agama-Agama Baru di Indonesia*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Joshua, Ganz , *Disruption Of Dillema*. Chicago: MIT Press, 2016.
- Kamp, Simon, *The Disruption Of Interruption* (Newyork: NewYork University Press, 2015
- Kasali, Rhrenal, *Disruption : menghadapi lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Uber*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Maarif, Samsul, "Meninjau Ulang Defenisi Agama, Agama Dunia dan Agama Leluhur" dalam Ihsan Ali Fausi, dkk, *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 2017
- Muttaqin, Ahmad "Islam and the Changing Meaning of *Spiritualitas* and *Spiritual* in Contemporary Indonesia" dalam ***Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies***, Volume 50, No. 1, 2012 M/1433 H
- Patrick J. Hayes "A Church That Can And Cannot Change: The Development Of Catholic Moral Teaching", *Religious Studies Review* / 33 - Volume 32 Number 1 / January 2006, 1, Marymount College of Fordham University NewYork
- Schneider, Henrique, *Creative Destruction and the Sharing Economy : Uber as Disruptive Innovation*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing, Inc., 2017.

Internet

- <https://cahayakristus7.blogspot.com> › Jumlah Keuskupan di Indonesia ›
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Clayton>.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia
- <https://imcnews.id/.../ada-187-aliran-kemenag-dukung-pengakuan-aliran-kepercayaan>
- <https://inet.detik.com>.
- <https://news.detik.com>.